

**LAPORAN
HASIL PENELITIAN FUNDAMENTAL**



**MAKNA SIMBOLIS *SUMBANG DUO BALEH* DALAM KARYA TARI
KOREOGRAFER SUMATERA BARAT: SUATU TINJAUAN GENDER**

Oleh :

**Dra. Fuji Astuti, M.Hum/ NIDN: 0007065808
Zora Iriani, S.Pd. M.Pd/ NIDN: 0019065402**

Dibiayai Oleh:

**Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal
Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan
Pendidikan Tinggi Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan
Program Penelitian**

**No: 046/Sp2H/LT/DRPM/II/2016 Tanggal 17 Februari 2016
Universitas Negeri Padang**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
JUNI 2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Makna Simbolis Sumbang Duobaleh dalam Karya Tari Koreografer Sumatera Barat: Suatu Tinjauan Gender

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Dra FUJI ASTUTI
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang
NIDN : 0007065808
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik
Nomor HP : 08126727810
Alamat surel (e-mail) : fujiastutie@yahoo.co.id

Anggota (1)

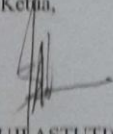
Nama Lengkap : ZORA IRIANI S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0019065402
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang
Institusi Mitra (jika ada) : -
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 60.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 140.000.000,00

Mengetahui,
PL/Ketua Lembaga Penelitian



(Dr. Ali Zamar, M.Pd. Con)
NIP/NIK 195507031979031001

Padang, 9 - 9 - 2016
Ketua,



(Dra FUJI ASTUTI)
NIP/NIK 195806071986032001

RINGKASAN
MAKNA SIMBOLIS SUMBANG *DUO BALEH* DALAM KARYA TARI
KOREOGRAFER RAFAER SUMATERA BARAT: SUATUTINJAUAN GENDER

Keterbatasan perempuan dalam aktivitas seni pertunjukan di masa lalu kini berakhir sudah. Dikatakan demikian saat ini Koreografer perempuan telah menunjukkan kepiawaiannya dalam berbagai bentuk jenis tari yang disajikan baik pada *event-event* lokal, nasional, maupun internasional. Tampaknya karir perempuan sebagai koreografer juga dipicu oleh faktor ekonomi. Artinya profesi perempuan sebagai koreografer bukan saja dijadikan untuk ruang pengungkapan ekspresi melalui aktivitas tari, tapi juga untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena para perempuan tidak lagi harus menggantungkan nasibnya secara ekonomi pada laki-laki seperti yang digariskan pada sistem matrilineal yang berlaku dalam kaum adat di *Rumah Gadang*. Dari satu sisi perempuan telah menunjukkan kemandiriannya melalui aktivitas berkesenian, sehingga mendominasi aktivitas seni sebagai dosen/guru tari, koreografer profesional, seniman penggagas seni, pengelola seni, maupun sebagai instruktur tari.

Tampaknya popularitas perempuan dalam aktivitas berkesenian telah melebihi kesetaraan gender. Di satu sisi perempuan telah berhasil keluar dari tekanan gender pada masa lalu berkaitan dengan aktivitas kesenian seperti terjadi dikotomi yang tajam antara laki-laki dan perempuan dalam pengungkapan ruang ekspresinya di atas panggung, namun sekarang sudah terlewatkan. Tapi di balik kesuksesan koreografer perempuan mencipta tari, mereka lalai terhadap etika nilai-nilai *sumbang duo baleh*. Hanya sebahagian kecil koreografer perempuan yang konsisten mempertimbangkan filosofi *sumbang duo baleh* dalam karya tarinya. Sehingga mereka lupa akan fitrahnya sebagai perempuan ideal Minangkabau yang diatur dalam kandungan nilai *sumbang duo baleh*. Untuk itu perlu sebuah model tari dengan kandungan nilai *sumbang duo baleh* yang dilengkapi dengan buku panduan sebagai bahan ajar. Hal ini dapat membantu agar koreografer dan seniman tari tidak tergelincir, dan tetap menjaga fitrahnya sebagai perempuan ideal Minangkabau.

Tujuan penelitian dengan adanya model tari berbasis nilai *sumbang duo baleh* para koreografer, seniman seni dapat berkreasi tari, namun tetap dalam koridor ruang lingkup kandungan nilai *sumbang duo baleh*. Untuk itu penelitian lanjutan ini merancang sebuah model tari berbasis makna simbolis *sumbang duo baleh*, kemudian diterapkan dan disosialisasikan ke sekolah-sekolah dan sanggar tari di kota Padang.

Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan eksperimen dengan pendekatan kajian koreografi. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis konsep garapan tari dengan kandungan nilai makna simbolis *sumbang duo baleh*. Sedangkan metode eksperimen digunakan untuk uji coba penerapan model tari inovatif pada pembelajaran tari. Objek penelitian Mahasiswa Pendidikan Sendratasik sebagai uji coba, hasil uji coba disosialisasikan pada siswa SMA sederajat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan eksperimen. Data berupa model dianalisis melalui FGD dan validasi para ahli.

Dari hasil penelitian, terdapat 12 macam contoh sikap untuk perempuan merupakan hasil transformasi kandungan *sumbang duo baleh* ke dalam bentuk sikap yang dapat dilakukan dalam kehidupan keseharian, yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan gerak tari perempuan.. Disamping itu terdapat 13 belas macam bentuk pola sikap/ gerak dasar tari untuk dapat dikembangkan ke dalam tari lainnya. Adapun penekanan bentuk sikap gerak terletak pada kaki dengan tidak membuka kaki lebar, dan jika harus membuka kaki hanya sebesar telapak kaki. Sedangkan untuk gerakan tangan hanya sebatas bahu. Selain dari itu dalam penampilan tari, penari harus menyajikannya dengan etika yang sopan dan santun. Dalam penelitian ini telah berhasil membuat model cipta tari tari berbasis kandungan *nilai sumbang duo baleh* yang diuji cobakan pada mahasiswa Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Paang. Selanjutnya tari tersebutkan disosialisasikan ke lapangan sekolah siswa SMA sederajat. Dalam sosialisasi tersebut gerakannya dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, namun tetap bernaung dalam konsep kandungan nilai *sumbang duo baleh* sebagai pijakan untuk pengembangan gerak. Selanjutnya hasil penelitian dikemas dalam bentuk produk berupa bahan ajar yang dijadikan sebagai materi ajar.

Keyword: Model tari, Sumbang duo baleh, buku bahan ajar

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN PENGESAHAN | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| RINGKASAN..... | iii |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| 1.1.Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2.Tujuan Khusus Penelitian | 4 |
| 1.3.Urgensi (Keutamaan) Penelitian | 5 |
| 1.4.Hasil yang ditargetkan..... | 7 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Model Bahan Ajar..... | 8 |
| 2.1.1 Hakikat Model Bahan Ajar..... | 8 |
| 2.1.2 Pengertian Bahan Ajar..... | 9 |
| 2.1.3 Model Tari Berbasis Ssimbolis <i>Sumbang Duo Baleh</i> | 10 |
| 2.2 Koreografi..... | 11 |
| 2.2.1 Proses Koreografi..... | 12 |
| 2.3. Makna Simbolis <i>Sumbang Duo Baleh</i> | 13 |
| 2.4 Keberadaan Perempuan Dalam Seni Pertunjukan | 15 |
| 2.4.1 Aktivitas Perempuan dalam Seni Pertunjukan..... | 16 |
| 2.4.2Koreografer Perempuan dari Sudut Pandang Gender..... | 18 |
| 2.5. Studi Pendahuluan..... | 20 |
| 2.6. Roadmap Penelitian..... | 22 |
| | |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| 3.1. Pendekatan dan Metode Penelitian | 23 |
| 3.1.1 Bagan Alir Penelitian..... | 24 |
| 3.2 Alir Penelitian (<i>FisboneDiagram</i>) | 25 |
| 3.2.1 Rancangan Penelitian Tahun Ke 1I..... | 26 |
| 3.3 Lokasi Penelitian..... | 26 |
| | |
| BAB IV | |
| | |
| 4.1 Gambaran Umum Perancangan Model Tari Berbasis Kandungan <i>Nilai Sumbang Duo Baleh</i> | 27 |
| 4.2 Rancangan Model Tari Berbasis Makna Simbolis <i>sumbang Duo Baleh</i> | 29 |
| 4.3Pelaksanaan FGD Terhadap Transformasi Makna <i>Sumbang Duo Baleh</i> ke Dalam Bentuk Sikap Gerak | 31 |
| 4.4 Pengembangan Gerak Makna Simbolis <i>Sumbang Duo Baleh</i> Ke Dalam Bentuk Gerak Tari | 80 |
| 4.5. Proses Pensosialisasian Bentuk Tari Dengan Kandungan Nilai Makna Simbolis <i>Sumbang Duo baleh</i> | 85 |

| | |
|-----------------------|----|
| 4.6. Pembahasan | 90 |
|-----------------------|----|

BABA V

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 95 |
| B. Saran. | 96 |

| | |
|----------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA | 98 |
|----------------------|----|

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1 Roadmap Penelitian..... | 22 |
| Tabel 2 Bagan Alur Penelitian Tahun ke II..... | 24 |
| Tabel 3. Fishbone Diagram | 25 |
| Tabel 4. Pola Tari dengan Kandungan Makna Simbolis <i>Sumbang Duo Baleh</i> | 28 |
| Tabel 5. Deskripsi Transformasi Kandungan Makna Simbolis Nilai <i>Sumbang Duo Baleh</i> dalam Bentuk Sikap Gerak | 45 |
| Tabel 6. Deskripsi Sikap Gerak Perempuan <i>Sumbang Duo Baleh</i> dan Gerak Perempuan Ideal..... | 51 |
| Tabel 7. Deskripsi Sikap Dasar, Badan, Tangan, Kaki dan Kepala Untuk Perempuan Dengan Kandungan Makna Simbolis <i>Sumbang Duo Baleh</i> | 56 |
| Tabel 8. Transformasi Gerak Dasar <i>Sumbang</i> dan Ideal dengan Kandungan Nilai <i>Sumbang Duo Baleh</i> | 61 |
| Tabel 9. Cerminan Nilai-nilai Kandungan <i>Sumbang Duo Baleh</i> dalam Koreografi/karya Tari..... | 93 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1 Contoh gambar sumbang duduk (Dokumentasi Fuji Astuti 2016) | 32 |
| Gambar 2 Contoh gambar sumbang tagak (Dokumentasi Fuji Astuti 2016) | 33 |
| Gambar 3 Contoh gambar sumbang diam (Dokumentasi Fuji Astuti 2016) | 34 |
| Gambar 4 Contoh gambar sumbang jalan (Dokumentasi Fuji Astuti 2016) | 35 |
| Gambar 5. Contoh gambar sumbang kato (Dokumentasi Fuji Astuti 2016) | 36 |
| Gambar 6 Contoh gambar sumbang caliak (Dokumentasi Fuji Astuti 2016) | 37 |
| Gambar 7 Contoh gambar sumbang pakaian (Dokumentasi Fuji Astuti 2016) | 38 |
| Gambar 8 Contoh gambar sumbang bagau (Dokumentasi Fuji Astuti 2016) | 39 |
| Gambar 9 Contoh gambar sumbang karajo (Dokumentasi Fuji Astuti 2016) | 40 |
| Gambar 10 Contoh gambar sumbang tanyo (Dokumentasi Fuji Astuti 2016) | 41 |
| Gambar 11 Contoh gambar sumbang jawek (Dokumentasi Fuji Astuti 2016) | 42 |
| Gambar 12 Contoh gambar sumbang kurenah (Dokumentasi Fuji Astuti 2016) | 43 |
| Gambar 13 Contoh Gerak Tari Perempuan Ideal Dengan Kandungan Makna <i>Sumbang Duo Baleh</i> (Dokumentasi Fuji Astuti, 2016) | 70 |
| Gambar 14. Contoh Gerak Tari Perempuan <i>Sumbang Duo Baleh</i> (Dokumentasi Fuji Astuti, 2016) | 70 |
| Gambar 15. Contoh Perbedaan Gerak Tari Perempuan Ideal Dengan Gerak <i>Sumbang Duo Baleh</i> (Dokumentasi Fuji Astuti, 2016) | 78 |
| Gambar 16. Contoh Perbedaan Gerak Tari Perempuan Ideal Dengan Gerak <i>Sumbang Duo Baleh</i> (Dokumentasi Fuji Astuti, 2016) | 78 |
| Gambar 17. Tari Talam Menggunakan Properti Talam dengan Gerak Lincak dan cermat yang dilandasi oleh kandungan Nilai <i>Sumbang Duo Baleh</i> (Dokumentasi Fuji Astuti, 2016) | 86 |
| Gambar 18. Tari Talam Dengan Duduk Mengekspresikan Keanggunan Perempuan Minangkabau Ideal, yang Dilandasi Kandungan Nilai <i>Sumbang Duo Baleh</i> (Dokumentasi Fuji Astuti, 2016) | 87 |
| Gambar 19. Tari Oi Gaduh yang Sudah Terkontaminasi dengan Budaya | |

| | |
|---|-------------------------------|
| <p>Luar, dan meninggalkan aturan norma nilai <i>Sumbang DuoBbaleh</i>. Perempuan melakukan gerak (Dokumentasi Fuji Astuti, 2016).....</p> <p>Gambar 20. Perempuan Sudah Menunjukkan Keinginan Untuk Kembali ke pada Fitrahnya, Sebagai perempuan Ideal. Namun Belum terekspresikan dengan Baik (Dokumentasi Fuji Astuti, 2016)</p> <p>Gambar 21. Perempuan Sudah Menyadari Sepenuhnya. Pada akhirnya Kembali Pada Fitrahnya Sebagai Perempuan Ideal, dengan Geak yang ditutntun Dalam Aturan Norma <i>Sumbang duo Baleh</i>_(Dokumentasi Fuji Astuti, 2016).....</p> | <p>88</p> <p>89</p> <p>89</p> |
|---|-------------------------------|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1. Deskripsi Model Tari Berbasis Kandungan Makna Simbolis <i>Sumbang duo Baleh</i> | 100 |
| Lampiran 2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Penelitian..... | 148 |
| Lampiran 3. Susunan Organisasi Penelitian dan Pembagaian Tugas..... | 149 |
| Lampiran 4. Biodata Ketuan dan Anggota Peneliti..... | 150 |

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Koreografer perempuan Sumatera Barat telah menunjukkan kepiawainya dalam berbagai bentuk jenis karya tari yang dipertunjukkan baik pada tataran lokal, nasional maupun internasional. Di sisi lain kehadiran koreografer perempuan selain berperan sebagai penunjang karir juga dipicu oleh tuntutan ekonomi. Hal ini terlihat banyak perempuan menekuni karirnya sebagai koreografer maupun pengelola seni di lembaga pendidikan formal dan non-formal. Misalnya tidak jarang seorang dosen tari/guru tari aktif sebagai koreografer ternama dengan mengandalkan kekayaan kreativitas yang dimilikinya. Demikian juga halnya di lembaga non-formal, perempuan lebih aktif mengembangkan karirnya sebagai pelaku dan pengelola seni seperti di sanggar-sanggar seni sehingga mendominasi perannya dari laki-laki dalam aktivitas seni pertunjukan.

Kelaziman itu bukan saja terkait dengan kehadiran perempuan sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai seniman penggagas kreasi seni, baik tari maupun musik yang bertindak sebagai koreografer ataupun composer. Hal ini ditandai dengan dominannya koreografer perempuan atau pelaku seni baik di lembaga pendidikan formal seperti dosen tari, pada program studi pendidikan sendratasik Universitas , guru tari di sekolah menengah kejuruan 7 Padang, dan instruktur tari di lembaga non-formal seperti yang dikelola pada lembaga-lembaga seni di Taman Budaya, Dewan Kesenian dan sanggar-sanggar seni di Kota Padang. Hasil penelitian (Astuti, 2004:104) mengungkapkan bahwa tuntutan akan pemenuhan kebutuhan kehidupan masyarakat Minangkabau sekarang berjalan searah dengan kecenderungan modernisasi, sehingga memungkinkan peluang yang besar terhadap perempuan untuk berkiprah dalam dunia seni pertunjukan, namun belum mengungkapkan hasil kreasi seni tari yang dilandasi oleh nilai-nilai kearifan lokal terkait dengan kandungan nilai- makna simbolis *sumbang duo baleh* sebagai tolak ukur bagi perempuan dalam tindakannya. Selanjutnya hasil penelitian (Erlinda 2012) menyatakan kecenderungan koreografer Sumatera Barat dalam jenjang

karirnya lebih mengutamakan untuk mengwujudkan kepopuleritasannya di tengah masyarakat. Untuk itu para koreografer berlomba-lomba mengembangkan kompetensi yang dimiliki dengan daya kreativitas yang tinggi menciptakan berbagai bentuk tipe garapan tari yang disesuaikan dengan selera konsumen. Bahkan sangat memungkinkan mereka bersaing untuk mengembangkan kreasi tari dalam bentuk sesuatu yang baru yang tidak disangka-sangka, mengejutkan, dan diluar pikiran orang secara umum (*out of the box*) dalam rangka menguasai pasar baik pada tingkat nasional maupun internasional.

Tampaknya ungkapan Navis (1982:97) yang menyatakan pada masa lalu dikalangan agama islam “mengharamkan” kaum perempuan naik ke atas panggung. Meskipun sudah terjadi perubahan merupakan peristiwa bersejarah yang telah dilakukan oleh siswa diniyah Putri sekitar tahun 1936 menampilkan tari gaya arab di atas panggung, namun hanya ditonton oleh kaum perempuan. Hal demikian sudah bergeser jauh dengan kehariran perempuan dalam seni pertunjukan saat ini.

Demikian juga halnya ungkapkan Hakimy, (1994:69-75) menyatakan dalam sistem kekerabatan matrilineal yang mengidolakan perempuan sebagai *bundo kanduang* dalam hal ini perempuan adalah sebagai pemegang otonomi rumah gadang *limpapeh rumah gadang*, semarak yang dijunjung tinggi dalam *nagari*, *sumarak anjuang nan tinggi*, pengelola perekonomian, *ambun puruak*, dan keindahan yang terjaga, *pasumandan nan bapaga*. Khusus dalam bidang ekonomi sudah bergeser. Dikatakan demikian walaupun pendandang perempuan cukup banyak dipersoalkan di tengah masyarakat, namun mereka tetap memilih profesi dalam seni pertunjukan *bagurau saluang* dan *dendang*, hal ini dikarenakan untuk memenuhi perekonomian sehingga tidak perlu lagi tergantung pada laki-laki seperti yang digariskan dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau (Noni Sukowati, 2006:2011). Hal ini mengisyaratkan bahwa perempuan Minangkabau melalui seni pertunjukan sudah mulai mapan, mandiri dan percaya diri dalam menghadapi kehidupan.

Tidak disangkal lagi bahwa kiprah perempuan dalam jenjang karir koreografer mendapat tantangan kultural yang berarti bagi koreografer senior, namun hal

tersebut relatif tidak ditemukan pada koreografer junior (Astuti, 2007:79). Realitas ini menunjukkan sadar ataupun tidak bahwa masyarakat Minangkabau, khususnya bagi koreografer perempuan Minangkabau mulai memahami dan meredefinisikan arti sesungguhnya ruang ekspresi yang pada prinsipnyadimiliki oleh semua orang dapat diungkapkan melalui medium-medium tertentu.

Walaupun dari satu sisi perempuan selangkah telah maju untuk menentukan pilihannya dalam seni pertunjukan Astuti dalam penelitian terdahulu (2000) mengkhawatirkan aktivitas perempuan melampaui batas berkaitan dengan konsep masyarakat Minangkabau kembali ke *Nagari*. Peran serta laki-laki dalam seni pertunjukan sebagai permainan anak *nagari* seharusnya dapat menyeimbangkan peran serta perempuan yang pada saat ini sudah mulai tampak setara dengan laki-laki dalam aktivitas kesenian sebagai perjuangan perempuan dalam kesetaraan gender. Untuk itu diharapkan perempuan Minangkabau tetap menjaga fitrah sebagai perempuan ideal yang dilantunkan dalam adagium adat istiadat Minangkabau bahwa ruang gerak dan perilaku keseharian perempuan diatur dalam filosofi *Sumbang duo baleh*. (Astuti 2003:98). Bertolak dari hal itulah perlunya peninjauan terhadap kreasi tari dari koreografer Sumatera Barat khususnya khoreografer perempuan yang perkiprah sebagai Dosen/guru koreografi di lembaga pendidikan formal dan Koroeografer yang berada pada lembaga non-formal.

Hasil penelitian Astuti (2015) terhadap 8 orang koreografer perempuan Sumatera Barat berkaitan dengan kandungan makna *sumbang duo baleh*, hanya 1 orang koreografer Syofyani yang konsisten menempatkan kandungan nilai *sumbang duo baleh* dalam setiap karya tarinya. Sementara koreografer yang lainnya seperti Rasmida dan Marya Dance walaupun kandungan nilai *sumbang duo baleh* tidak muncul dari setiap karya tarinya, namun kecenderungan menempatkan kandungan makna simbolis *subang duo baleh* dapat terlihat dalam sebahagian karya tarinya. Hal ini dimungkinkan karena mereka lebih cenderung menata tari dalam bentuk tari kreasi baru yang bersifat hiburan. Sedangkan koreografer Susas Laura Vianti, Deslenda lebih dominan menggarap tari dengan konsep pola garapan kontemporer, sehingga kandungan nilai *sumbang duo*

baleh ditinjau dari sisi perwujudan gerak tidak dapat diwujudkan secara maksimal. Lain halnya dengan koreografer Herlinda Mansur dengan pola garapan tari yang bersifat kontemporer mengemas gerak tari yang dikolaborasi dengan pemanfaatan kostum yang longgar, sehingga volume gerak relatif besar hanya terlihat dalam bentuk riak-riak kecil.

Untuk itu agar kandungan makna simbolis *sumbang duo baleh* dapat diwujudkan dalam karya tari khususnya bagi peneri perempuan, maka dalam penelitian lanjutan ini perlu penelitian lebih luas dan mendalam. Dalam penelitian lanjutan ini berupaya untuk merancang suatu model karya tari berbasis kandungan makna simbolis *sumbang duo baleh*. Selanjutnya menciptakan model karya tari yang dilandasi dengan konsep kandungan nilai makna simbolis *sumbang duo baleh* tersebut disosialisasikan di tengah masyarakat melalui buku panduan berupa produk modul/buku bahan ajar tari yang dilandasi dengan kandungan nilai simbolis *sumbang duo baleh*. Pada gilirannya para koreografer Sumatera Barat menyadari setiap garapan karya tari yang diciptakan mempertimbangkan kandungan nilai-nilai makna simbolis *sumbang duo baleh* sebagai alat kontrol terhadap perempuan dalam perilaku berkesenian sesuai dengan kefitrahannya sebagai perempuan Minangkabau hidup dalam tatanan sosial adat istiadat yang telah digariskan dalam filosofi adat Minangkabau.

1.2 Tujuan Khusus penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan karya tari dari koreografer Sumatera Barat serta melahirkan koreografer profesional, eksis di dunia publik mampu mengembangkan inovasi karya tari sehingga mencapai harga jual yang tinggi untuk meningkatkan perekonomian secara mandiri. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Merancang dan menemukan model karya tari berbasis kandungan nilai makna simbolis *sumbang duo baleh*.

- 1.2.2 Menampilkan serta mensosialisasikan model pengembangan inovatif konsep dan pola garapan tari mengacu pada kandungan nilai-nilai makna simbolis *sumbang duo baleh*, sehingga aktivitas perempuan dalam seni pertunjukan tari tetap bertahan dengan menjunjung tinggi fitrah sebagai perempuan Minangkabau ideal.
- 1.2.3 Hasil penelitian akan diolah menjadi modul/buku bahan ajar tentang pola garapan tari yang mengacu pada kandungan nilai makna simbolis *sumbang duo baleh*.
- 1.2.4 Hasil penelitian akan dijadikan artikel dan dipublikasikan melalui jurnal ilmiah.

1.3 Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Idealnya tari yang dipertunjukkan merupakan cerminan akar budaya dengan muatan nilai-nilai yang berlaku pada daerah setempat. Berkaitan dengan itu karya tari yang diterapkan selaras dengan nilai-nilai budaya pendukungnya. Untuk itu perlu sebuah model sebagai acuan bagi penggagas maupun pelaku seni. Dalam hal ini kandungan makna simbolis *sumbang duo baleh* dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan karya tari yang akan diekspresikan melalui penari. Oleh karena itu harus disertai dengan tersedianya buku panduan beserta contoh-contoh elemen tari yang akan dijadikan sebagai konsep dasar bagi seorang koreografer dan penari.

Pentingnya model tari yang dituangkan dalam bentuk buku/modul bahan ajar memudahkan bagi koreografer, pengelola seni yang berkembang baik dilingkungan formal, maupun non formal. Tidak jarang bagi instruktur tari di sanggar-sanggar berlomba untuk menciptakan tari dalam rangka menarik minat konsumen (*take horde*) agar menjadi anak binaan di sanggarnya. Dengan demikian model tari dengan kandungan makna simbolis *sumbang duo baleh* sangat besar manfaatnya dan efektif dalam rangka membudayakan dan mensosialisasikannya di tengah masyarakat. Untuk itu model tari dikemas sebagai pijakan dasar yang disertai rambu-rambu kandungan nilai *sumbang duo baleh*. Adapun yang menjadi dasar pokok dalam model tari mengacu pada kandungan

nilai *sumbang duo baleh* meliputi sikap gerak, kostum dan etika/ kesantunan dalam menari. Pada gilirannya kandungan nilai makna simbolis *sumbang duo baleh* sebagai tolak ukur kepribadian perempuan ideal Minangkabau, dapat dicapai melalui media tari yang disertai buku panduan sebagai penuntun bagi koreografer, guru tari, seniman pengelola seni /instruktur tari di sanggar-sanggar tari.

Disadari agar tari dengan kandungan nilai *sumbang duo baleh* dapat lestari, tidak tertutup kemungkinan untuk mengembangkan tari tersebut dalam berbagai bentuk kreasi baru, namun bagi penggagas seni, koreografer, guru tari harus digiring dengan sebuah model yang dituangkan dalam buku panduan dengan rambu-rambu mengacu pada kandungan nilai *sumbnag duo baleh*. Dengan demikian para koreografer, guru tari, seniman pengelola seni/instruktur di sanggar-sanggar tari dapat mengembangkan daya kreativitasnya, namun hasil karya tari yang diciptakan tidak keluar dari ruang lingkup *sumbang duo baleh* sebagai cerminan tata nilai budaya yang dijunjung tinggi di tengah masyarakat setempat.

Untuk itu hasil koreografi dari koreografer Minangkabau sangat berarti sebagai sumber materi yang akan diapresiasi oleh para siswa khususnya untuk daerah Sumatera Barat. Berkaitan dengan itu hasil karya seni merupakan salah satu produk budaya yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai kolektif dari daerah yang memproduksinya, maka karya seni yang diciptakan oleh para koreografer akan mempertimbangkan tata nilai yang dianut dalam tataran adat istiadat khususnya makna *sumbang duo baleh* sebagai tolak ukur yang diperuntukkan untuk perempuan Minangkabau dalam melakukan suatu tindakan baik dalam perilaku maupun untuk berkarya juga dapat digunakan. Adapun kandungan nilai *sumbang duo baleh* yang diadopsi sehingga menjadi sebuah model tari dengan kandungan nilai *sumbang duo baleh* mengacu pada filosofi pembentukan kepribadian perempuan Minangkabau ideal yang disebut dengan *sumbang duo baleh* yaitu perempuan harus menjauhi perilaku yang pantang menurut adat seperti yang tertuang dalam filosofi *sumbang 12*, yaitu: (1) *Sumbang duduak* (sumbang duduk) (2) *Sumbang tagak* (sumbang berdiri) (3) *Sumbang diam* (4)

Sumbang berjalan, (5) *Sumbang perkataan*, (6) *Sumbang penglihatan*, (7) *Sumbang pakaian*, (8) *Sumbang pergaulan* (9) *Sumbang pekerjaan*, (10) *Sumbang tanyo* (sumbang bertanya) misalnya salah bertanya sehingga dapat menimbulkan permusuhan, pertanyaan yang mencurigakan. (11) *Sumbang jawab*, (12) *Sumbang kurenah*, (Boestami, 1993:124)

Dengan demikian sehubungan dengan konsep dan pola garapan kreasi tari yang diciptakan oleh koreografer Minangkabau harus dilandasi oleh nilai-nilai makna yang terkandung dalam *sumbang duo baleh*, agar selaras dengan aturan tatanan yang telah digariskan dalam adat-istiadat sebagai cerminan seorang Minangkabau. Selanjutnya bagi sekelompok masyarakat sebelumnya yang menganggap perempuan bermartabat rendah dalam mengikuti aktivitas kesenian, hal demikian dapat didefinisikan kembali, sehingga apa yang dilakukan oleh kaum perempuan sejalan dengan adat-istiadat, sekaligus dapat mengangkat harkat dan citra perempuan dalam aktivitas kesenian di tengah masyarakat.

1.4 Hasil yang ditargetkan (Pengembangan inovasi model konsep dan pola garapan dalam karya tari) sebagai berikut:

- 1.4.1 Lembaga Pendidikan Formal pada Pendidikan Seni Tari di Sumatera Barat.
- 1.4.2 Lembaga Pendidikan Non-formal pada Pengelola Sanggar Tari di Sumatera Barat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model Bahan Ajar

2.1.1. Hakikat Model (Bahan Ajar)

Dalam dunia pendidikan, para pendidik selalu menggunakan salah satu alat bantu seperti bahan ajar berupa cetak atau non cetak dalam proses pembelajaran. Pendidik seharusnya mampu menganalisa bahan ajar yang mereka gunakan agar dapat meningkatkan kualitas dan efektifitas bahan ajar tersebut, sehingga selalu terpakai dan berguna dengan baik. Bahan ajar diharapkan mampu digunakan dari waktu ke waktu seiring berjalannya waktu. Maka dari itu, perlunya pengembangan media ajar oleh pendidik agar sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pendidikan. Dengan kata lain, pendidik mesti melakukan suatu perubahan terhadap media ajar baik berupa inovasi ataupun kreatifitas dalam pengembangan media ajar yang telah ada sebelumnya.

Menurut Tomlinson (1998:2), pengembangan bahan ajar adalah *“everything made by people (the writers, the teachers, or the learners) to give and utilize information and provide experience of the using language, which is designed to promote language learning”*. Jika dikaitkan dengan pengembangan bahan ajar, segala sesuatu yang diciptakan maupun dikembangkan oleh manusia apakah itu penulis, pendidik, atau orang yang berada dalam lingkungan pendidikan yang dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran disebut pengembangan bahan ajar.

Disamping itu, Nunan (1991: 210) mengatakan bahwa bahan ajar didesain berdasarkan pertimbangan kebutuhan yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai oleh siswa serta berkaitan dengan syllabus dan kurikulum. Nunan (1991: 216) juga menambahkan bahwa langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar adalah seperti pemilihan topik, pengumpulan data terkait dengan topic yang dipilih, mempertimbangkan kebutuhan siswa terkait dengan topic tersebut, dan menganalisa serta menciptakan aktivitas pembelajaran.

Pada prinsipnya bahan ajar yang dikembangkan dapat dilihat dari dua jalur. Pertama bahan ajar yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan

Nasional. Selain itu, bahan ajar juga dapat dikembangkan oleh orang-orang yang berkaitan dengan dunia pendidikan sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam mengembangkan bahan ajar, Chomsin dan Jasmadi (2008: 42) menjelaskan beberapa hal-hal yang dianggap penting seperti, bahan ajar harus disesuaikan dengan peserta didik yang sedang mengikuti proses pembelajaran. Bahan ajar diharapkan mampu mengubah tingkah laku peserta didik, bahan ajar dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik diri, di dalam bahan ajar telah mencakup tujuan kegiatan pembelajaran yang spesifik, guna mendukung ketercapaian tujuan, bahan ajar harus memuat materi pembelajaran secara rinci, baik untuk kegiatan dan latihan, terdapat evaluasi sebagai umpan balik dan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik.

2.1.2 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar digunakan oleh pendidik terutama dosen, guru, instruktur untuk mempermudah proses transfer ilmu kepada peserta didik. Bahan ajar dapat dikatakan sebagai materi ajar yang didalamnya terdapat materi-materi yang disusun secara sistematis yang akan digunakan oleh dosen, guru, instruktur dalam kegiatan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang dapat membantu pendidik seperti contoh dosen, instruktur, guru, dan lain-lain dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Richard (2001: 251) mengartikan bahan ajar sebagai salah satu komponen kunci dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan segala bentuk sumber informasi yang berkaitan dengan apa yang akan diajarkan kepada peserta didik yang berisikan materi, aktivitas dan berkaitan dengan silabus. Sejalan dengan Richard, Mulyasa (2006: 96) juga menambahkan bahwa bahan ajar merupakan salah satu dari beberapa sumber ajar yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Dengan kata lain, bahan ajar adalah suatu media yang didalamnya berisikan materi akan dipelajari peserta didik. Media tersebut dipergunakan untuk mencapai keinginan atau tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik (Wardhana, 2010: 29).

Menurut Andi (2013: 17), bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik baik itu berupa informasi, alat, maupun teks yang telah tersusun secara sistematis dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa bahan ajar dapat bahan tertulis atau tidak tertulis yang telah tersusun secara terstruktur dan terorganisis dan digunakan dalam proses pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahan ajar merupakan seperangkat pembelajaran dalam bentuk bahan yang dapat membantu pendidik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dapat berfungsi sebagai penyempurna dari penjelasan pendidik, pedoman dalam mengarahkan pendidik dalam proses pembelajaran, pedoman bagi peserta didik dalam meakukan aktivitasnya dalam proses pembelajaran, dan sebagai alat penilaian terhadap penguasaan hasil pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interkatif, dan sebagainya.

2.1.3 Model Tari Berbasis Kandungan Nilai *Sumbang Duo Baleh*

Spesifikasi produk yang akan dikembangkan oleh peneliti berupa model tentang bentuk tari (koreografi) berbasis kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh*. Kelebihan atau keunggulan dari produk ini dapat dilihat dari sikap gerak, kostum etika dalam menari. Segala sesuatu yang berkaitan dengan penciptaan tari (koreografi) akan ditentukan oleh kandungan nilai *sumbang duo baleh* yang terdapat dalam produk ini. Peneliti ingin mencoba memperlihatkan dua hal sekaligus dalam produk ini. Hal pertama berkaitan dengan kajian teori berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada budaya Minangkabau. Berikutnya bentuk pola sikap gerak dasar tari dan bentuk tari yang memiliki kandungan nilai *sumbang duo baleh*. Hal ini dirasa sangat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ciptakarya tari(koreografi)dengan kandungan nilai *sumbang duo baleh*. Dengan kata lain, peneliti mencoba untuk menanamkan kearifan lokal dengan kandungan nilai *sumbang duo baleh* kedalam bentuk tari

(koreografi) berupa produk pengembangan ciptakarya tari (koreografi) berbasis kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh*.

Pentingnya model pengembangan pembelajaran berbasis kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran tari yang dapat diaplikasikan di sekolah-sekolah dan sanggar tari. Hal ini penting dilakukan mengingat belum tersedianya bentuk tari dengan kandungan nilai *sumbang duo baleh* sebagai cerminan budaya yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Dengan demikian para pelaku seni tidak akan lagi terhanyut oleh repetoar tari moderen dengan pola dan konsep Barat yang beorientari bebas nilai (*art to art*) yang bertolak belakang dengan kandungan nilai-nilai budaya Minangkabau yang seharusnya dijunjung tinggi dan dipelihara agar tetap lestari. Melestarikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam hal ini mengacu pada kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh* patut disosialisasikan dan dipahami oleh pelaku seni baik dilingkungan formal maupun non-formal, seperti di sekolah, sanggar tari sebagai salah satu wadah untuk keberlangsungan proses pendidikan yang bermuatan kearifan lokal dengan kandungan nilai *sumbang duo baleh*. Dalam hal ini dengan pengadaan model tari yang dilengkapi buku bahan ajar dengan kandungan nilai *sumbang duo baleh* diasumsikan dapat mengatasi persoalan sebelumnya yaitu keterbatasan para koreografer dan guru tari, instruktur tari dalam bentuk materi tari yang relefan dengan tata nilai budaya adat istiadat yang dijunjung tinggi di tengah masyarakat Minangkabau.

2.1 Koreografi (Cipta Karya Tari)

Koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusun tari dikenal dengan nama sebutan koreografer (Sal Murgianto 1983:4). Untuk itu proses koreografi merupakan suatu perwujudan dari proses kreatif seorang koreografer, mulai dari menentukan konsep garapan dengan penemuan ide, orientasi garapan, pola garapan, menentukan tipe tari, memilih bentuk penyajian apakah secara simbolis, representasional atau non-representasional. Pekerjaan melakukan suatu pemilihan ini bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, tetapi seorang koreografer harus terlebih dahulu memahami fenomena dan lingkungannya. Untuk itu seorang

koreografer harus sensitif terhadap sesama lingkungan yang sekaligus secara umum juga harus mampu sebagai pengamat seni yang teliti. Sejalan dengan ungkapan Doris Humphrey (1983: 18) menyatakan bahwa banyak koreografi yang gagal dikarenakan oleh ketidakpekaan seseorang terhadap manusia dan permasalahannya. Terkait dengan hal ini oleh Karena koreografi merupakan suatu proses perwujudan yang dikomunikasikan melalui simbolik dengan alat gerak, untuk itu dalam pemerosesnya yang paling bertanggungjawab adalah usaha dan campur tangan seorang koreografer dalam mengekspresikan sesuatu ide lewat media gerak yang dikomunikasikan oleh penari. Sehubungan dengan itu agar ide yang hendak disampaikan pada *audiens* mestinya seorang koreografer memilih konsep yang ditata dalam suatu pola garapan relefan dengan apa yang dipahami oleh masyarakat setempat, karena dalam perwujudan cipta karya tari yang dikomunikasikan memiliki pesan-pesan yang hendaknya disesuaikan dengan kondisi lingkungan agar lebih mudah dipahami, dihayati dan diaplikasikan dalam realitas kehidupan masyarakat penikmatnya.

2.2.1 Proses Koreografi dari Koreografer.

Banyak cara dapat dilakukan oleh seorang koreografer untuk memulai sebuah proses koreografi atau kreasi tari. Dalam hal ini yang tidak kalah penting artinya adalah pertama kali dengan menentukan konsep garapan yaitu pemilihan ide dengan memilih sumber garapan yang dijadikan sebagai tema garapan dalam karya tari. Tema tari bisa berangkat dari apa yang kita dengar, kita pikirkan, dan kita rasakan. Tema juga bisa diambil dari pengalaman hidup dan gejala atau konflik sosial yang ditemukan di tengah masyarakat sebagai ungkapan nilai-nilai kolektif yang dianut oleh masyarakat. Misalnya memaknai kandungan nilai-nilai yang dimaknai dalam adagium *sumbang duo baleh* di tengah masyarakat Minangkabau.

Proses selanjutnya seorang koreografer menentukan pola garapan dalam bentuk tari tradisi atau modern yang hendak disajikan, misalnya apakah cipta karya tari tersebut ingin disajikan dalam bentuk tunggal, duet, atau kelompok. Selanjutnya menentukan tipe tari apakah disajikan dalam bentuk comical, study,

murni, abstrak dan dramatik. Selanjutnya dalam bentuk penyajian secara totalitas apakah diekspresikan secara simbolik, representatif atau non-representatif. Hal ini sangat dituntut kejelian dan kemampuan intelektual seorang koreografer mulai dari proses penciptaan karya tari tersebut hingga memproduksinya dalam sebuah kemasan seni pertunjukan tari pada *audiens*.

2.3 Makna Simbolis Sumbang Duo Baleh

Sebagaimana yang tertuang dalam adat Minangkabau bawa sangat diharapkan bagi perempuan Minangkabau untuk memiliki budi pekerti yang baik. Untuk itu perempuan harus menjauhi perilaku yang pantang menurut adat yang disebut dengan sumbang 12. Adapun hal-hal yang dianggap sumbang bagi perempuan itu terdiri dari 12 macam yaitu: (1) *Sumbang duduak* (sumbang duduk) misalnya dilarang bagi perempuan duduk di jalan, duduk berdekatan dengan laki-laki baik keluarga maupun orang lain. (2) *Sumbang tagak* (sumbang berdiri) misalnya berdiri di pinggir jalan, berdiri di atas tangga, berdiri dengan laki-laki di tempat yang sepi baik dengan saudara maupun dengan orang lain. (3) *Sumbang diam*, misalnya berdiam atau bermalam di rumah laki-laki bukan family terutama bagi yg sudah berkeluarga, satu tempat dengan bapak tiri, dan tinggal di rumah laki-laki duda. (4) *Sumbang berjalan*, misalnya berjalan dengan laki-laki yang bukan famili, berjalan senantiasa melihat tubuh, dan selalu melihat ke belakang, berjalan tergesa-gesa. (5) *Sumbang perkataan*, misalnya bercanda dengan laki-laki, berbicara kotor, porno, berbicara sambil ketawa terutama dihadapan orang tua, *mamak*, dan saudara laki-laki baik adik maupun kakak. (6) *Sumbang penglihatan*, misalnya melihat sesuatu seakan-akan terlalu mengagumkan atau mencengangkan, memperhatikan suami orang, melihat tempat pemandian laki-laki. (7) *Sumbang pakaian*, misalnya berpakaian seperti laki-laki, memakai pakaian ketat dan trasparan, memperlihatkan aurat. (8) *Sumbang pergaulan*, misalnya bergaul dengan laki-laki sambil duduk dan tertawa, terutama bagi perempuan yang sudah bersuami di larang bergaul dengan laki-laki lain. (9) *Sumbang pekerjaan*, misalnya melompat, berlari, memanjat, dan memikul barang yang berat, (10) *Sumbang tanyo* (sumbang bertanya) misalnya salah bertanya

sehingga dapat menimbulkan permusuhan, pertanyaan yang mencurigakan. (11) *Sumbang jawab*, misalnya menjawab yang dapat menimbulkan pertengkaran. (12) *Sumbang kurenah*, misalnya bersikap mencurigakan yang dapat menyinggung perasaan orang sekitarnya, seperti berbisik, ketawa yang dapat menimbulkan prasangka tidak baik bagi orang lain (Idrus Hakimy, 1988:82).

Demikian juga halnya terkait dengan perempuan secara tajam digambarkan dalam adat minangkabau yang menyatakan bahwa, perempuan dapat dibedakan atas tiga golongan seperti: *pertama* dikatakan dengan sebutan *simarewan* hal ini disimbolkan bagi perempuan yang berperilaku tidak sopan, baik dalam perkatan, pergaulan maupun peradabannya terhadap orang yang lebih tua darinya. Sifat perempuan seperti ini tidak diinginkan oleh masyarakat minangkabau; kedua, *mambang tali awan*, adalah perempuan tinggi hati, sombong, suka memfitnah, perempuan seperti ini juga tidak diinginkan oleh masyarakat minangkabau; *ketiga. Perempuan*, adalah perempuan baik budi, senantiasa mempunyai sifat terpuji menurut adat, baik semasa masih gadis maupun setelah menjadi seorang ibu. Yang disebut golongan ketiga terakhir adalah perilaku atau sikap yang diinginkan masyarakat Minangkabau (Boestami, 1993: 124).

Terkait dengan cipta karya yang digarap oleh seorang koreografer Minangkabau diharapkan memperhatikan kandungan nilai-nilai yang dapat dijadikan sumber dan konsep garapan, sehingga hasil kreativitas seorang koreografer Minangkabau masih tetap menjunjung tinggi kearifannya sebagai seorang perempuan Minangkabau. Dengan kata lain apa yang dihasilkan dalam karyanya hendaklah mencerminkan nilai-nilai kolektif sebagai pandangan hidup yang disosialisasikan di tengah masyarakat Minangkabau dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan kesehariannya. Dapat dikatakan dalam proses koreografi atau cipta karya tari seorang koreografer boleh memilih cara dengan konsep modern, namun kandungan nilai yang digarap dalam isi sebuah karya tari haruslah dengan memasukkan kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh*.

Pernyataan di atas mengimplikasikan bahwa sesungguhnya ruang gerak perempuan ideal minangkabau sangat terbatas. Untuk itu sangat tidak memungkinkan *perempuan* Minangkabau dengan bebas melakukan ruang gerak-

geriknya dihadapan warga sekaum dan sesuku serta penonton kalayak umum. Dikatakan demikian, pada dasarnya dunia kesnian itu diidealisasikan sebagai milik dan dunia kaum laki-laki, untuk itu sangat tidak mungkin perempuan Minangkabau melibatkan diri dalam dunia seni pertunjukan tersebut. Tanpa disadari bahwa konsep ini telah mengarah pada ideologi gender yang telah membuat dikotomi apa yang dianggap pantas dilakukan oleh laki-laki dan menjadi terlarang untuk perempuan (Saparinah Sadli 1995:75). Terkait dengan hal diatas memunculkan pertanyaan yang sangat mendasar pada perempuan Minangkabau sehubungan dengan kehadirannya dalam dunia seni pertunjukan yang semakin marak di tengah masyarakat terutama di arena lingkungan sosial pencinta seni. *Apakah dengan kehadiran perempuan minangkabau sebagai koeografer sudah tidak menghiraukan lagi tatanan norma – norma yng telah tertuang dalam adat istiadat Minangkabau? Apakah tatanan norma yang tertuang dalam adat minnangkabau masih mampu bertahan sebagai pengendalian norma-norma yang menjadi aturan bagi ruang gerak seorang koreografer perempuan Minangkabau. Apakah sesungguhnya tatanan norma yang dapat menuntun ruang gerak perempuan minangkabau dalam kehidupan kesehariannya, serta sehubungan dengan profesinya sebagai koreografer.*

2.4 Keberadaan Perempuan dalam Seni Pertunjukan

Tatanan norma adat yang tidak memberi peluang pada perempuan untuk mengeluti dunia seni pertunjukan di masa lalu, terlihat pada semua aktivitas kesenian diperankan oleh laki-laki seperti kesenian randai, tarian yang seharusnya ditampilkan oleh perempuan kemudian diperankan oleh laki-laki dengan busana perempuan (Navis: 1986:263-265). Namun pada saat ini tatanan itu sudah mulai longgar, artinya perempuan sudah mendapat peluang untuk ambil peran dalam pertunjukan randai, dan mengambil peran sebagai koreografer.

Seiring dengan kemajuan pendidikan formal, salah satu materi yang dimuat dalam kurikulum adalah materi kesenian, yang sekarang disebut dengan matapelajaran Seni Budaya, selanjutnya dengan kehadiran sekolah kejuruan seni baik pada tingkat sekolah menengah maupun tingkat Perguruan Tinggi, hal ini

menjadi peluang yang sangat besar bagi perempuan untuk memasuki dunia seni pertunjukan, baik dalam kalangan pendidikan formal maupun dalam seni pertunjukan amatiran.

Dalam waktu berjalan maraknya kehadiran perempuan dalam seni pertunjukan Minangkabau ditandai dengan lahirnya sejumlah pengkreasi seni baik bertindak sebagai pelaku seni (penari) maupun sebagai pencipta tari (koreografer). Disisi lain pendidikan formal dan non formal seperti sekolah kejuaraan seni dan sanggar-sanggar seni telah membuka peluang yang besar bagi perempuan Minangkabau untuk melibatkan dirinya dalam dunia seni pertunjukan. Pada akhirnya secara sadar perempuan Minangkabau meredefinisi kembali tatanan nilai yang selama ini telah menutup dirinya untuk melibatkan diri dalam dunia kesenian, secara berkala peluang itu betul-betul dimanfaatkan dengan semangat yang tinggi dan kecerdasan daya kreativitasnya sehingga pada saat ini boleh dikatakan dunia seni pertunjukan didominasi oleh perempuan. Hal ini senada dengan ungkapan (Tomy 1987: 140) menyatakan bahwa perempuan juga berhak untuk menentukan pilihannya sendiri dan berkapasitas untuk berperan dalam intitusi-institusi tertentu yang selama ini didominasi oleh laki-laki.

2.4.1 Aktivitas Perempuan dalam Seni Pertunjukan

Hasil penelitian terdahulu (Astuti, 2004) menyatakan bahwa seiring dengan meningkatnya penikmat seni, penyaji seni dan berkembangnya daya kreativitas penggagas seni dalam hal ini disebut dengan koreografer memunculkan beragam bentuk kreasi-kreasi seni yang khas. Setidak-tidaknya terdapat dua tipe tari yang dapat dilakukan oleh penari perempuan Minangkabau. *Pertama* tipe tari dengan gerak-gerak *maskulin* yang lazim disebut dengan gaya *sasaran*. yaitu dengan gerakan-gerakan tari berkarakter kuat, tegas, energik, dinamis dengan menggunakan gerak-gerak pencak silat. *Kedua* tipe tari dengan gerak-gerak tari *feminis*, yaitu dengan gerakan-gerakan tari yang lemah lembut bagaikan gerak idealperempuan Minangkabau yakni *siganjua lalai, dari pado maju suruik nan labiah*.

Tipe gerak tari maskulin yang dipelopori pertama kali oleh Huriah Adam (almarhum) pada awalnya memang mendapat tantangan dari masyarakat, karena dengan karakter yang kejantan-jantana dianggap tidak cocok ditampilkan oleh perempuan Minangkabau. Namun apa yang telah diperbuat oleh tokoh koreografer Huriah Adam dilanjutkan oleh tokoh koreografer ternama yaitu Gusmiati Suid (almarhum). Gusmiati Suid merupakan generasi kedua setelah Huriah Adam Gusmiati meneruskan gerak pembaharuan dalam dunia tari Minangkabau yang bersifat kreatif tanpa melupakan vokabuler gerak Minangkabau. Ciri khas dari gerak tari Gusmiati Suid bertumpu pada gerak yang kuat, cepat, dinamis, berkualitas tinggi, dan pencapaian keindahan estetik. Pemahaman Gusmiati Suid dalam kresai seninya mencerminkan karakteristik tari modern sebagaimana dikonsepsikan Richard Kraus (1969: 137-138) sebagai penolakan terhadap normative yang kaku dengan cara memberikan ruang yang lebih luas bagi penari untuk mengekspresikan penghayatannya terhadap situasi kontemporer.

Adapun yang menjadi konsep dasar bagi Gusmiati Suid dalam berkarya adalah selalu konsisten pada nilai-nilai yang terkandung dalam adat Minangkabau, dan menjadikan *alam takambang jadi guru*, sebagai pijakan dasar dari karyanya. Prinsip yang terkandung dalam falsafah alam terkembang jadi guru, bearti siap dengan perubahan-perubahan, tanggap terhadap perkembangan zaman, peka terhadap gejolak-gejolak sosial yang kemudian direfleksikan dalam karya. Demikian juga dengan karya-karyanya tertanam perasaan estetis menurut *alua patuik jo mungkin, ukua jo jangko, raso jo pareso, lamak dek awak katuju dek urang*. Dalam ungkapan Gusmiati ini semasa hidupnya, Ia menganut pandangan bahwa setiap insan mempunyai hak untuk mewujudkan pengalaman emosionalnya melalui seni pertunjukan (Astuti 2004: 149). Pandangan Gusmiati Suid ini setara dengan teori feminis liberal yang selalu berupaya untuk melakukan perubahan sosial untuk mendapatkan kesamaan kesempatan antar jenis kelamin (Hubis, 1997:24). Selanjutnya, apa yang telah dilakukan oleh Gusmiati Suid pada dasarnya juga sudah termuat dalam filosofi falsafah adat Minangkabau yang dilabelkan pada ruang gerak perempuan Minangkabau yang berbunyi, *kok bajalan siganjua lalai, samuik tapijak indak mati, alu tataruang patah tigo*. Filosofi ini

bermakna bahwa sesungguhnya perempuan Minangkabau adalah perempuan yang memiliki budi pekerti dan ruang gerak lemah lembut, namun bukan berarti lemah. Pada waktu dan kondisinya memungkinkan perempuan yang lemah lembut itu bisa memainkan perannya sebagai perempuan yang kuat, tangkas, dan tegas dalam mengambil keputusan dalam mengangkat harkat dirinya. Secara tidak langsung sikap emansipasi sebetulnya sudah dimiliki oleh perempuan Minangkabau, tetapi hal itu dimunculkan sangat tergantung dengan situasi dan kondisi yang sangat memungkinkan dengan tidak mengabaikan tatanan nilai dan norma yang terkandung dalam filosofi yang termuat dalam pranata sosial *alua patuik jo mungkin, ukua jo jangko, raso jo pareso, lamak dek awak katuju dek urang*.

Berbeda dengan Syofyani yang memperlihatkan kreasi tarinya dengan tipe gerak feminim sangat terlihat dalam perfoman karya-karya tari Syofyani Bustamam. Memahami konsepsi Syofyani mengenai perempuan dalam seni pertunjukan memiliki kecenderungan untuk mengemas garapan dengan gerak tari yang lembut, indah dalam pencerapan, tetapi tidak meninggalkan kesan estetis yang memadai. Syofyani muncul dengan karya tarinya yang khas, yakni perpaduan gerak gaya sasaran dengan gerak melayu, disertai dengan iringan musik diatonis. Alat musik yang digunakan adalah perpaduan musik Minangkabau, seperti *talempong, gandang, saluang, bansi*, dengan alat music barat seperti akordion, biola, gitar, trompet, saksofon danlainnya, sehingga nuansa music terasa santai dan manis. Alunan musik menyertai liukan-liukan gerak tarinya yang ditampilkan dengan kelembutan gerak yang dialunkan oleh musik harmonis dan melodis. Dalam pandangan syofyani dengan orientasi garapan gerak tarinya yang bersifat kemelayuan membuatnya tetap sepadan dengan pandangan bahwa gerak perempuan mestilah lembut dan gemulai serta manis di pandang mata.

2.4.2 Koreografer Perempuan Sumatera Barat dari Sudut Pandang Gender

Hasil penelitian (Astuti, 2015) ditinjau dari konsep gender para koreografer perempuan Minangkabau sudah memperlihatkan masuk keranah itu.

Dikatakan demikian pada masa lalu perempuan Minangkabau lebih memfokuskan perhatiannya pada aktivitas domestik, sedangkan para laki-laki bertugas untuk menjalankan urusan publik, sehingga sehubungan dengan kebutuhan perekonomian bukan menjadi urusan perempuan. Dari sudut perekonomian perempuan Minangkabau tampak diperhatikan secara utuh, namun dalam kebebasan ruang ekspresi berkesenian sangat terhambat, karena tidak ada ruang untuk perempuan Minangkabau masuk ke dalam posisi itu.

Dilihat dari satu sisi perempuan Minangkabau dimanjakan, namun disisi lain perempuan tidak mandiri, karena semua kebutuhan hidupnya dalam keseharian sudah terpenuhi secara adat istiadat Minangkabau. Tetapi disisi lain konsep gender yang telah dikonstruksi oleh adat istiadat Minangkabau telah terjadi dikotomi antara ruang gerak antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam ruang gerak berkesenian, karena dianggap pantang dan tabu bagi perempuan Minangkabau untuk mempertontonkan dirinya ditanah publik. Dalam hal ini tampak lelaki lebih memiliki kekuasaan dan kebebasan dalam mengungkapkan ekspresinya dalam berkesenian, hal ini senada dengan filosofi budaya Minangkabau yang menempatkan permainan anak nagari identik dengan permainan yang dilakukan oleh laki-laki, termasuk dalam berkesenian.

Seiring perjalanan waktu telah terjadi pergeseran budaya, yang disertai dengan nominasi kehadiran perempuan dalam memasuki dunia seni pertunjukan, baik sebagai penari maupun sebagai seorang koreografer ternama di tengah publik. Jauh dari itu kenyataan sekarang yang berperan aktif dalam mengelola pendidikan seni, diperankan oleh perempuan. Misalnya sebagai tenaga pengajar pendidikan seni khususnya dalam bidang tari, membina tari di sanggar-sanggar seni mengemas pertunjukan seni di iven-iven tertentu dipimpin oleh perempuan.

Tampaknya dengan kehadiran perempuan menggeluti dunia seni pertunjukan, bagi mereka sudah menyadari bahwa seorang perempuan tidak boleh hanya menggantungkan nasib pada laki-laki saja, namun perempuan harus bangkit setidaknya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Berdasarkan pengamatan di lapangan, dalam pandangan perempuan, bahwa sesungguhnya untuk menjalankan kebutuhan hidup terutama dalam kehidupan rumah tangga realitas

menunjukkan persoalan ekonomi tidak cukup hanya diemban oleh suami saja, namun harus bekerjasama antara suami dan istri. Dengan pemahaman seorang perempuan Minangkabau terhadap arti kehidupan dan jati diri, maka perempuan Minangkabau tidak tinggal diam, namun mereka bangkit dengan berkarya baik sebagai penari, koreografer maupun sebagai pemimpin dalam memenit sebuah seni pertunjukan.

Sebagai koreografer perempuan Minangkabau mereka selalu taat dan tunduk pada aturan-aturan yang berlaku dalam adat yang diwujudkan dalam perilaku kesehariannya. Mereka tidak setuju jika dikatakan tidak beradat. Sebagai koreografer profesional mereka juga memahami arti dari kandungan nilai *sumbang duo baleh* yang dijadikan sebagai penuntun dalam kehidupan kesehariannya, namun tidak semua kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh* tersebut dapat diterapkan dalam aktivitas berkesenian, terutama dalam perwujudan karya tari. Idealnya apa yang dipahami oleh seseorang sekaligus menjadikan pembentukan karakter yang terwujud dalam kepribadiannya. Ketika mereka bertindak sebagai koreografer seharusnya akan memperlihatkan hal itu, karena karya tari yang diciptakan merupakan cerminan buah pikiran, karakter dari kepribadiannya. Namun hal tersebut belum sepenuhnya terlihat dalam karya tari koreografer perempuan Sumatera Barat.

2.5 Studi Pendahuluan

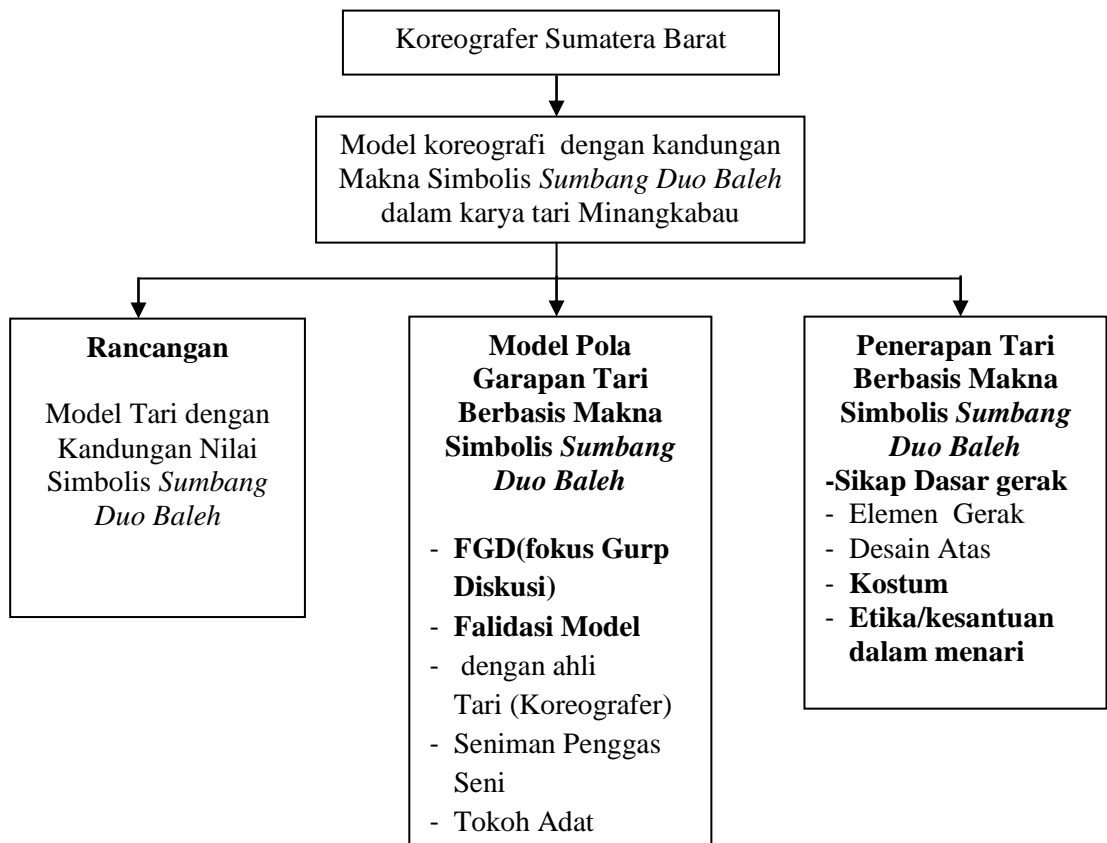
- 2.5.1 Fuji Astuti (200) *Performansi Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau* : suatu Tinjauan Gender. Laporan Penelitian Universitas Negeri Padang. Tulisan ini membahas keterlibatan perempuan sebagai pelaku dan pengagas seni tari. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perubahan sosial telah menjadikan perempuan untuk memilih sikap menekuni dunia seni pertunjukan sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan perempuan.
- 2.5.2 Fuji Astuti (2004) *Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Suatu Tinjauan Gender*. Kalika, Yogyakarta. Buku ini membahas tentang tipologi seni tari yang berkembang di Sumatera Barat, beserta

kehadirian perempuan dalam seni tari pada tingkat desa dan kota. Adapun faktor pemicu kiprah wanita dalam seni tari dipengaruhi oleh perubahan sosial yang terjadi ditengah masyarakat minangkabau, dan fakto pendidikan non formal yang telah melibatkan perempuan dalam seni pertunjukan khusus nya tari.

- 2.5.3 Fuji Astuti (2004) *Koreografer Wanita Sumatera Barat: Suatu Kajian Kultural*. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Padang. Penelitian ini membahas tentang kendala-kendala yang dihadapi oleh wanita suamatera Barat sebagai koreografer. Hasil penelitian ditemukan bagi koreografer senior mendapat tantangan kultural yang kuat dari pemangku adat sementara tidak diterjadi pada koreografer junior.
- 2.5.4 Fuji Astuti (2007) *Koreografer Wanita Sumatera Barat: Suatu Tinjauan Karya*. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Padang. Penelitian ini membahas jenis karya koroografer yaitu kelompok senior dan yunior. Koroografer kategori senior lebih menunjukkan karyanya berorientasi pada nilai-nilai akar tari Minangkabau yang kental minangkabau, semnatra kategori koreografer yunior lebih kepada bentuk garapan tari konterporer yang dianugrahi akar tari tradisional Minangkabau.
- 2.5.5 Erlinda (1997) *Tari Minangkabau dalam dimensi Kultural* (kontinuitas dan Perubahan). Laporan Penelitian ASKI Padangpanjang. Penelitian ini membahas gaya tari yang berkembang di Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) gaya tari sasaran dipengaruhi oleh pencak silat (2) gaya tari surau dipengaruhi oleh islam, (3) gaya tari melayu dipengaruhi oleh Bandar. Masing-masing gaya tari tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara netral di lingkungan masyarakat Minangkabau.
- 2.5.6 Fuji Astuti (2015). Laporan penelitian terhadap 8 orang koreografer perempuan yang menyimpulkan, bahwa hanya 1 orang koreografer perempuan saja yang konsisten mempertimbangkan karya tarinya dengan kandungan nilai sumbang duo baleh. Sementara koreografer

yang lainnya berfarisi tergantung dengan jenis pola garapan yang digunanka. Sehingga jika karya tari ditata dengan konsep moden/kontemporer, maka akan terlepas dari muantan kandungan nilai *sumbang duo baleh*.

2.6 Roadmap Penelitian



Tabel. 1 Roadmap Penelitian

BAB III

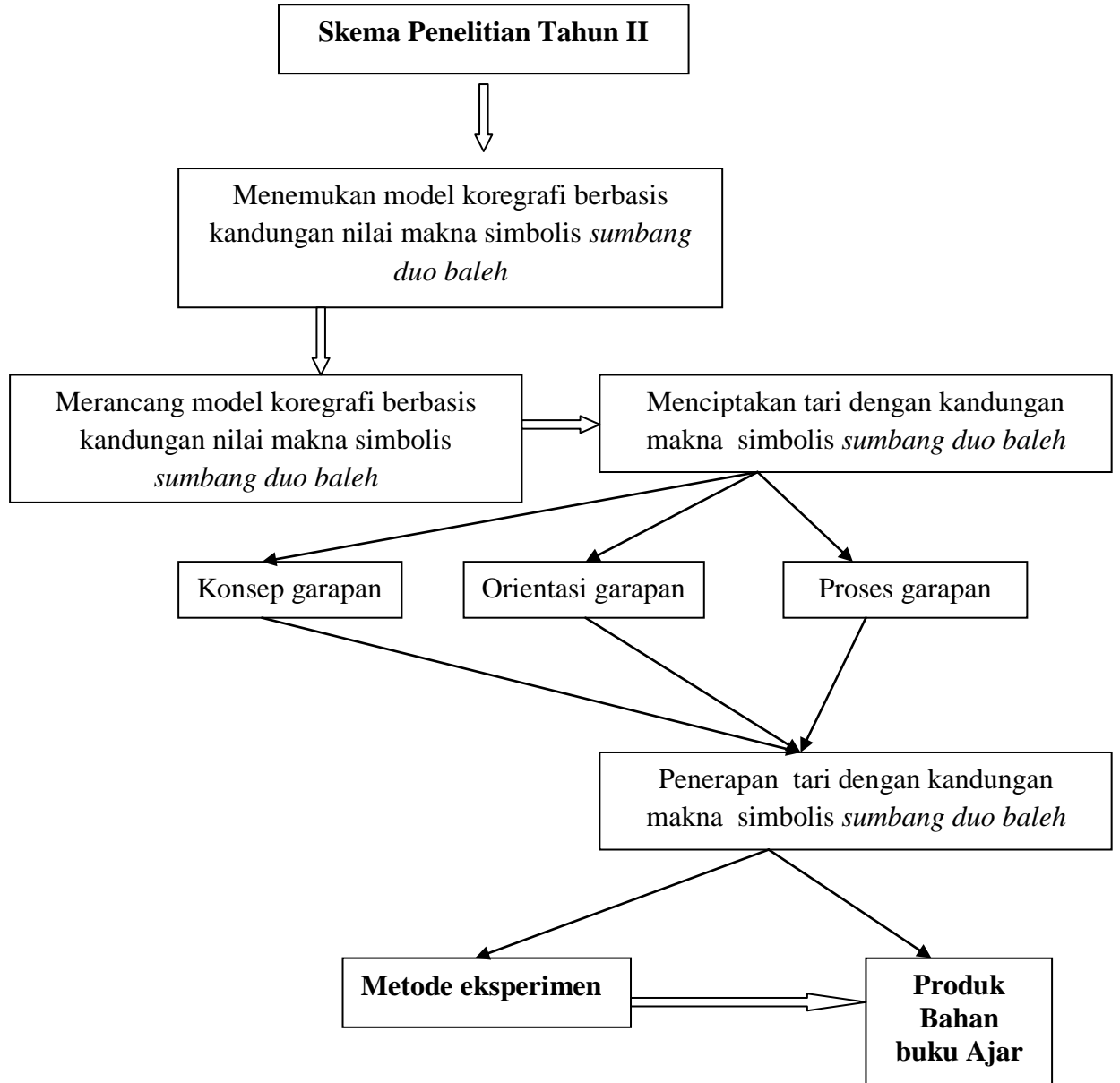
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan eksperimen dengan pendekatan sosial dan koreografi. Dalam hal ini, kenyataan sosiologis yang terwujud dalam sistem sosial Minangkabau dijadikan sebagai sasaran untuk merancang model tari dengan kandungan nilai-nilai makna simbolis *sumbang duo baleh*.

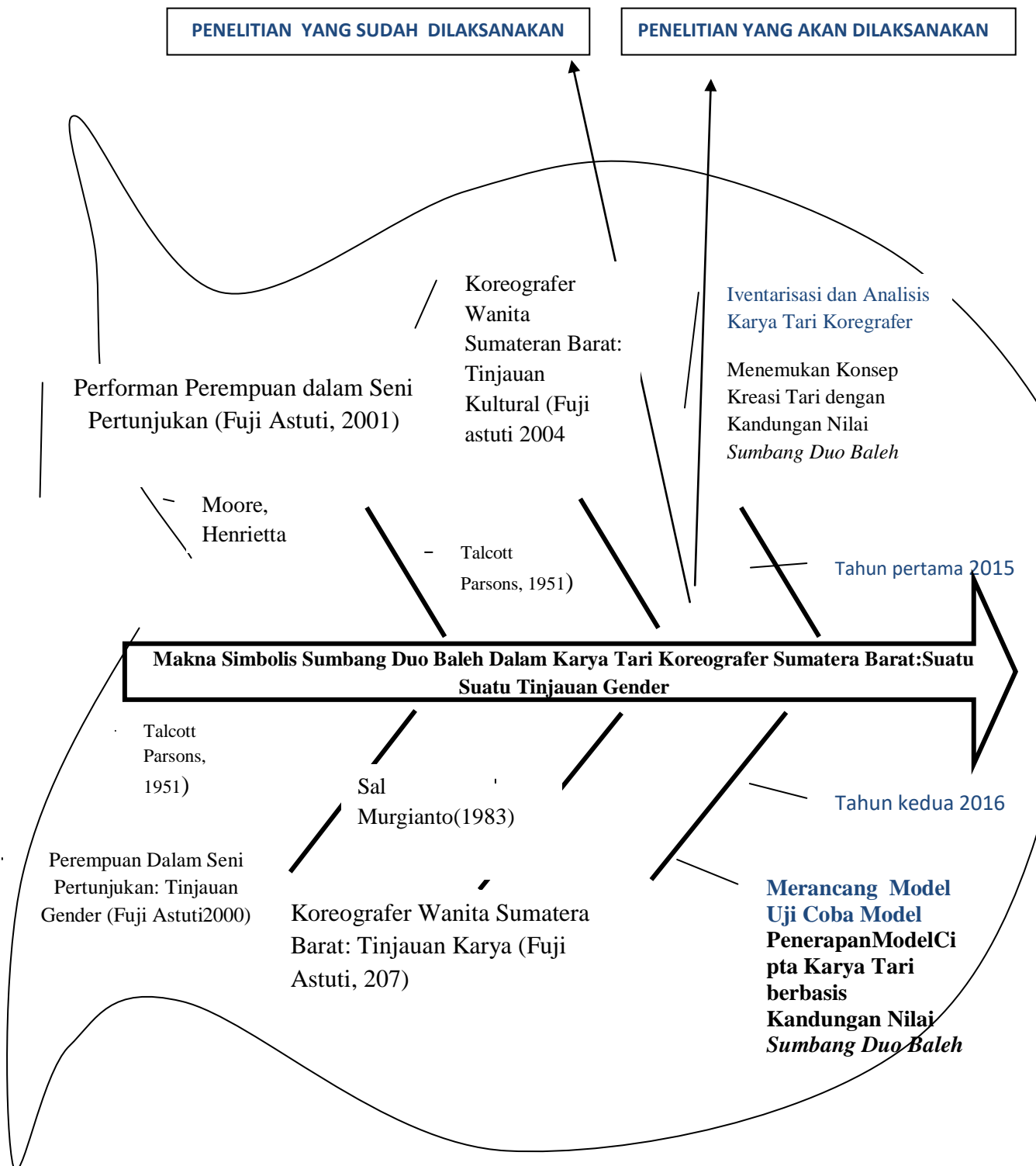
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan eksperimen. Adapun metode kualitatif digunakan untuk menganalisis rancangan model tari dengan melihat efektivitas produk model pembelajaran tari berupa buku bahan ajar tari. Sedangkan metode eksperimen akan digunakan untuk uji coba model tari dengan kandungan makna simbolis *sumbang duo baleh*. Data berupa produk model dianalisis melalui FGD dan validasi oleh para ahli. Selanjutnya model tari sebagai pengembangan inovatif diterapkan dan disosialisasikan pada pembelajaran tari baik di lingkungan formal maupun non formal.

3.1.1 Bagan Alir Penelitian Tahun ke II



Tabel 2. Bagan Alur Penelitian Tahun ke II

3.1.2 Alur Penelitian (Fishbone Diagram)



Tabel 3. Fishbone Diagram

3.1.3 Rancangan Penelitian Tahun ke II

1. Merancang model pengembangan inovatif koreografi berbasis kandungan nilai makna *sumbang duo baleh* sehingga aktivitas perempuan dalam seni pertunjukan dapat bertahan dengan menjunjung tinggi fitrah sebagai perempuan Minangkabau.
2. Menciptakan tari dengan mempertimbangkan konsep garapan, orientasi garapan dan proses garapan dengan kandungan nilai-nilai makna simbolis *sumbang duo baleh*.
3. Uji coba penerapan model koreografi berbasis kandungan nilai makna simbolis *sumbang duo baleh*.
4. Menampilkan model koreografi (cipta karya tari) dengan kandungan nilai-nilai makna simbolis *sumbang duo baleh*.
5. Penerapan model tari dengan kandungan nilai makna simbolis *sumbang duo baleh*.
6. Hasil penelitian akan diolah menjadi bahan ajar buku tentang koreografi yang mengacu pada kandungan nilai makna simbolis *sumbang duo baleh*.

3.1.5 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di lingkungan pendidikan formal dan non-formal. Dalam hal ini Program studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang dijadikan untuk proses penciptaan tari dan untuk melakukan uji coba model tari berbasis makna *sumbang duo baleh*. Selanjutnya hasil diuji cobakan diimplementasikan ke sekolah-sekolah Tingkat SMP/SMA dan sanggar-sanggar tari di kota Padang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

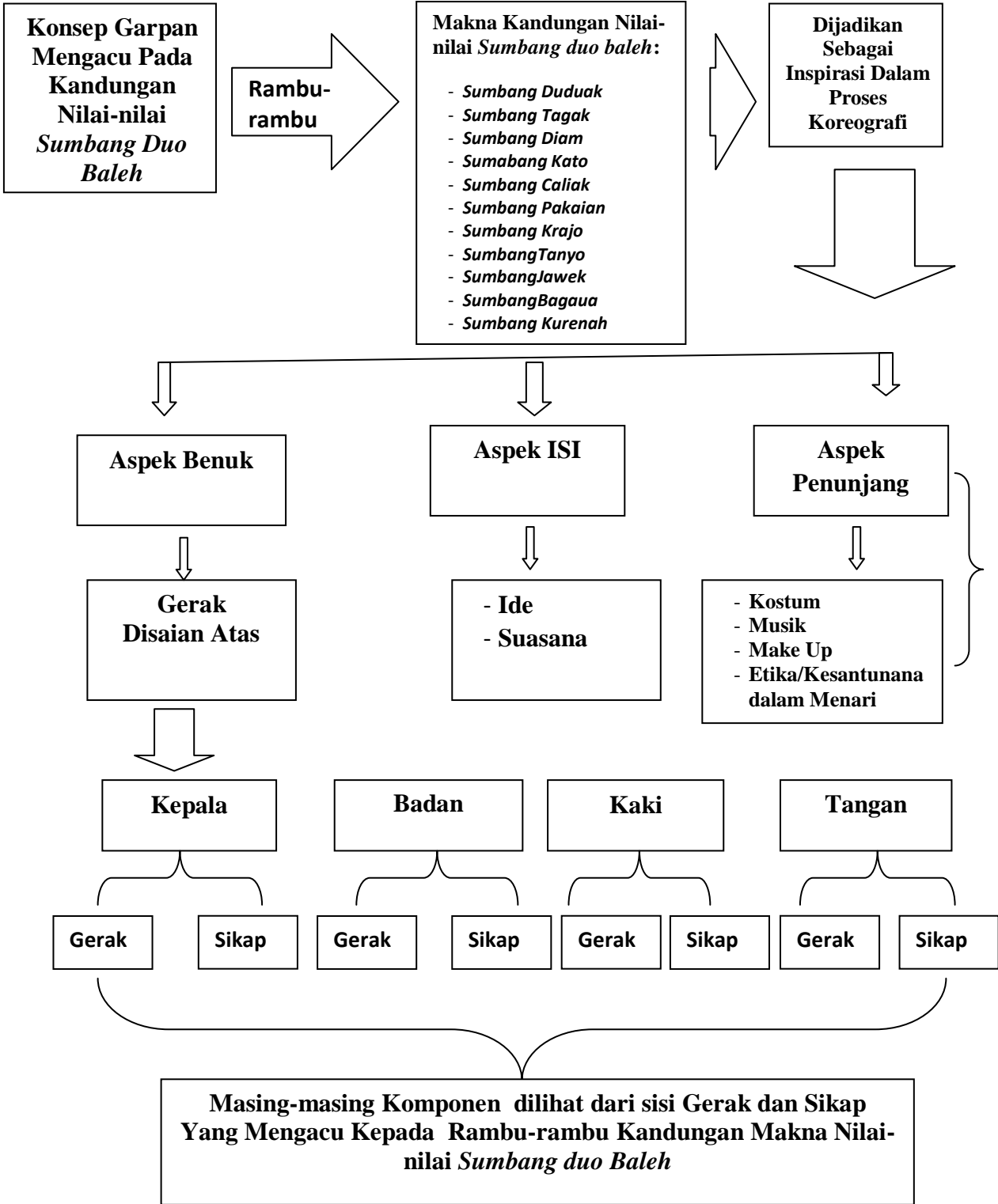
4.3 Gambaran Umum Perancangan Model Tari Berbasis Kandungan Nilai *Sumbang Duo Baleh*

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan inofatif terhadap model tari berbasis kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh*. Adapun rancangan model tari berbasis kandungan nilai *sumbang duo baleh* dengan cara metarnspormasikan nilai-nilai filosofi dengan kandungan nilai *sumbagn duo baleh* yang terdapat pada adgium adat yang kemudian diimplikasikan ke dalam bentuk sikap gerak yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari – hari. Selanjutnya bentuk dikap gerak yang telah melalaui transpormasi dari kandungan filosofi nilai *sumbang duo baleh*, diadopsi dan dijadikan sebagai rujukan untuk melahirkan gerak yang ditata ke dalam sebuah tarian, seghingga tari yang diciptakan memiliki muatan/isi dengan kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh* yang pantas dilakukan dan diperuntukkan untuk perempuan.

Adapun proses penciptaaan model tari dengan kandungan nilai *sumbang duo baleh* dilakukan dengan dua tahap:

1. Tahap pertama, mentranspormasikan kandungan nilai *sumbang duo baleh* ke dalam bentuk sikap gerak;
2. Tahap kedua, menata bentuk sikap gerak dengan kandungan nilai *sumbang do baleh* ke dalam bentuk rangkaian gerak tari.
3. Mensosialisasikan konsep niali-nilai *sumbang duo baleh* dalam pengembangan tari ke sekolah/sanggar-sanggar tari

SKEMA MODEL TARI BERBASIS KANDUNGAN NILAI SUMBANG DUOBALEH



Tabel 4. Pola Tari dengan Kandungan Makna Simbolis Sumbang DuoBaleh

Tabel di atas menjelaskan bentuk pola tari dijadikan acuan dalam proses penciptaan tari. Makna kandungan nilai *sumbang duo baleh* merupakan tolak ukur dalam memilih bentuk gerak yang akan ditata ke dalam rangkaian tari. Adapun kandungan nilai *sumbang duo baleh* yang dijadikan acuan dalam koreografi lebih difokuskan pada kandungan nilai *sumbang duduk, sumbang tangak, sumbang jalan, sumbang pakaian dan sumbang kurenah*. Kandungan nilai *sumbang duo baleh* (*sumbang duduk, sumbang tangak, sumbang jalan,*) akan dilihat pada pemilihan gerak tari yang dijadikan sebagai media tari sebagai perwujudan dari sisi aspek bentuk tari. Sedangkan kandungan nilai *sumbang duo baleh*(*sumbang kurenah*) dijadikan sebagai tolak ukur dalam bentuk sikap dan etika/kesantunan penari mengekspresikan gerak tari yang ditampilkan. Sementara *sumbang duo baleh* (*sumbang pakaian*) dijadikan sebagai tolak ukur dalam pemilihan busana yang digunakan dalam penampilan tari sebagai penunjang perwujudan dari aspek isi tari.

Adapun dalam pemilihan gerak tari yang dipilih sesuai dengan tolak ukur kandungan nilai *sumbang duo baleh*, masing-masing elemen gerak akan dilihat dengan mempertimbangkan dari sisi aspek gerak dan sikap. Untuk itu kandungan nilai *sumbang duo baleh* sebagai nilai-nilai kolektif yang tertuang dalam adagium adat Minangkabau akan ditransformasikan ke dalam bentuk pola dasar gerak yang akan dikembangkan ke dalam bentuk gerak tari sebagai sumber pokok media tari yang akan ditata ke dalam sebuah koreografi.

4.4 Rancangan Model Tari Berbasis Makna Simbolis *sumbang Duo Baleh*

Pada tahap rancangan model dilakukan untuk memaknai kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh* yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk sikap

gerak yang pantas dilakukan oleh perempuan Minangkabau dalam kehidupan kesehariannya. Selanjutnya bentuk sikap tersebut akan dijadikan acuan dalam pengembangan bentuk gerak yang akan dikembangkan dalam rangkaian sebuah tarian. Sehingga tari yang ditampilkan memiliki kandungan isi nilai-nilai *Sumbang duo baleh* yang pantas dilakukan oleh perempuan Minangkabau. Di sisi lain tari yang ditampilkan akan mewarnai sebagai cerminan dari perilaku perempuan Minangkabau idel yang berlandaskan adat Minangkabau. Tidak tertutup kemungkinan dalam penciptaan tari akan melahirkan dengan sejumlah kreasi dalam bentuk pengungkapan gerak yang bervariasi, namun kandungan isinya tetap berada dalam koridor nilai-nilai *sumbang duo baleh*.

Agar bentuk kreasi tari yang diciptakan sampai pada sasarannya sesuai dengan kandungan nilai *sumbang duo baleh*, maka bentuk sikap dasar gerak sangat penting sebagai tolak ukur dalam memilih dan mengembangkan gerak yang dijadikan sebagai motif dasar gerak tari yang akan ditata dalam struktur gerak tari. Bentuk sikap dasar ini menjadi acuan pokok, sehingga dapat dibedakan bentuk sikap gerak yang pantas dilakukan oleh perempuan Minangkabau. Dikatakan demikian kelaziman sekarang para perempuan lebih cenderung melakukan bentuk gerak maskulin yang cocok untuk gerak laki-laki, dan dipandang tidak pantas (*sumbang*) untuk dilakukan oleh perempuan, karena gerak yang paling pantas dilakukan oleh perempuan Minangkabau yang dilandasi oleh kandungan nilai *sumbang duo baleh* hanyalah dalam bentuk gerak feminim.

Adapun bentuk sikap sebagai dasar gerak yang dimaknai dari filosofi kandungan nilai *sumbang duo baleh* sekaligus merupakan rancangan awal yang

dilanjutkan dengan *Fokus grup discussion* (FGD) terhadap dua belas macam bentuk sikap/gerak bersama dosen tari.

4.3. Pelaksanaan FGD Terhadap Transformasi Makna Sumbang Duo Baleh ke Dalam Bentuk Sikap Gerak

Diskusi melalui FGD dilakukan dengan mengikut sertakan ahli tari dalam hal ini ialah 10 orang dosen tari dari Universitas Negeri Padang. Adapun materi diskusi membahas bentuk transformasi kandungan nilai *sumbang duo baleh* ke dalam bentuk sikap dan gerak perempuan.

Sebagaimana tertuang dalam adat Minangkabau sangat diharapkan bagi perempuan Minangkabau untuk memiliki budi pekerti yang baik. Untuk itu perempuan harus menjauhi perilaku yang dipantangkan menurut adat yang disebut dengan *sumbang duo baleh*. Adapun hal-hal yang dianggap sumbang bagi perempuan itu terdiri dari 12 macam yaitu:

1. ***Sumbang duduak***, *Duduak sopan bagi padusi iyolah basimpuah. Bukan baselo bak cando laki-laki, apo lai mancangkuang, batagak lutuik. Nyampang duduak di kursi bae manyampiang, rapekkan paho arek-arek. Jikok bagonceng, usah mangkangkang abih-abiah, manjojokan dicaliak urang. Duduak nan sopon untuak padusi iyolah basimpuah.* Artinya, perempuan dilarang duduk di tepi jalan, duduk berdekatan dengan laki-laki baik keluarga maupun orang lain. Dilarang bagi perempuan duduk menyerupai sikap duduk yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Misalnya duduk bersila, duduk berlutut. Duduk *mencongkong*. Artinya dalam etika tingkah laku seorang perempuan dianggap tidak sopan bagi perempuan melakukan

bentuk dan posisi duduk menyerupai laki-laki. Duduk yang dianggap sopan untuk perempuan adalah dalam posisi merapatkan paha, misala duduk bersimpuh, untuk itu dilarang duduk bersila, *mencongkong*, duduk dengan membuka paha lebar-lebar, berdiri tegak lutut, jika duduk di atas kursi hendaklah menyamping dengan merapatkan paha, dan jika bergonceng jangan duduk mengangkang lebar-lebar, karena tidak baik dilihat orang.



Gambar 1. Contoh gambar sumbang duduk (sebelah kiri) tidak sumbang (sebelah kanan) (Dokumentasi Fuji Astuti 4 April 2016).

2. **Sumbang Tagak**, *Usah tagak tantang pintu atau janjang turun naiak. Ijan panagak di tapi labuah kalau indak ado nan dinanti. Sumbang tagak jo laki-laki, apo lai bukan mukhrim, kunun lai barundiang-rundiang.* Sumbang tagak atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sumbang berdiri adalah dilarang bagi perempuan berdiri dipinggir jalan kalau tidak ada yang

ditunggu, berdiri di atas tangga, berdiri dengan laki-laki di tempat yang sepi baik dengan saudara maupun dengan orang lain. Apa lagi berdiri dengan sikap menantang, berdiri dengan mengangkat sebelah kaki yang diletakkan pada bagian lainnya.



Gambar 2. Contoh gambar sumbang tagak (sebelah kiri) dan yang tidak sumbang (sebelah kanan).(Dokumentasi Fuji Astuti 4 April 2016).

3. *Sumbang Diam*, Indak elok badiam diri dan bamalam di ruah laki-laki nan indak sanak sudaro, apo lai bagi padusi nan alah barumah tanggo. Sumbang diam, artinya dilarang bagi perempuan berdiam atau bermalam di rumah laki-laki yang bukan famili terutama bagi yang sudah berkeluarga, satu tempat dengan bapak tiri, dan tinggal di rumah laki-laki duda. Artinya, dilarang bagi perempuan berdiam atau bermalam di rumah laki-laki yang bukan famili

terutama bagi yang sudah berkeluarga, satu tempat dengan bapak tiri, dan tinggal di rumah laki-laki duda.



Gambar3. Contoh gambar sumbang diam (kiri) dan yang tidak Sumbang (kanan) (Dokumentasi Fuji Astuti 4 April 2016).

4. *Sumbang Jalan, Bajalan musti bakawan, paliang kurang jo paja ketek. Usah bajalan tagageh-gageh, malasau mandongk-donkak. Bajalan bak siganjua lalai, pado pai suruik nan labiah. Samuiaktapijak indak mati, alu tataruang ptah tigo. Jikok bajalan jo laki-laki malangkah di balakang.* Artinya, dilarang perempuan berjalan dengan laki-laki yang bukan famili, dilarang, berjalan tergesa-geasa, berjalan sambil menyepak-nyepak, apalagi berjalan sendirian di tengah malam, berjalan senantiasa melihat tubuh, dan selalu melihat ke belakang. Seharusnya berjalan itu perlahan-lahan dan kelihatan anggun, jika harus berjalan dengan laki-laki harus berada dibelakang.



Gambar 4. Contoh gambar sumbang jalan (kiri) dan yang tidak sumbang (kanan)(Dokumentasi Fuji Astuti 4 April 2016).

5. **Sumbang Kato**, *Bakato jo lamah lambuik. Duduakan hetong ciek-ciek nak paham makasuiknyo. Ijan barundiang bak murai batu, bak aia sarasah tajun. Jan manyolang katao urang tuo, dangakan dulu sudah-sudah . Jan manyabuik kumuah waktu malam, manyabuik mati dakek sisakik. Kurang elok, indak tapuji mamintak utang di nan rami.* Artinya, perempuan dilarang bercanda dengan laki-laki, berbicara kotor, porno, berbicara sambil ketawa terbahak-bahak yang berlebihan dan tidak wajar terutama dihadapan orang tua, *mamak*, dan saudara laki-laki baik adik maupun kakak.



Gambar 5. Contoh gambar sumbang kato (kiri) dan yang tidak sumbang (sebelah kiri).(Dokumentasi Fuji Astuti 4 April 2016).

6. *Sumbang Caliak*, *Indak taratik jikok padusi mancaliak jauh, pamandok arah balakang, pamatuik diri surang , nyampang pai karumah urang , pajinak incekmato, jan malanja sapanjang rumah. Usah pancaliak jam, wakatu ado tamu. Iajang panantang mato jantan, aliahan pandangan ka nan lain, manakua caliak kabawah.* Artinya perempuan dilarang melihat sesuatu seakan-akan terlalu mengagumkan atau mencengangkan, memperhatikan suami orang, memandang laki-laki dengan tajam, melihat tempat pemandian laki-laki. Sumbang menatap laki-laki tanpa batas.



Gambar 5. Contoh gambar sumbang caliak (kanan) yang tidak sumbang (kiri)(Dokumentasi Fuji Astuti 4 April 2016).

7. **Sumbang Pakaian**, *Jan babaju sampik jo jarang, buliah ndak nampak rahasio tubuah, apo lai tasimbah ateh bawah nan ka tontonan rang laki-laki. Satantang mode jo potongan, sasuaikan jo bantuak tubuah, sarasikan jo rono kulik, sarato mukasuik ka di tuju, buliah nak sajuak di pandang mato.* Artinya, perempuan dilarang berpakaian seperti laki-laki, memakai pakaian ketat dan transparan, memperlihatkan anggota tubuh yang sifatnya menghilangkan rasa malu atau disebut aurat dalam agama Islam.



Gambar 7. Contoh gambar sumbang pakaian (sebelah kiri) dan yang (sebelah kanan)(Dokumentasi Fuji Astuti 4 April 2016).

8. **Sumbang Bagaua.** *Usah bagaua jo laki-laki kalau awak surang padusi. Jan bagaua jo paja ketek, main kalerengjo sepak tekong, kunun kok lai semba lakon. Paliharo lidah dalam bagaua, iklas-iklas dalam manolong, nak sanag kawan ka awak.* Artinya, perempuan dilarang bergaul dengan laki-laki sambil duduk dan tertawa, terutama bagi perempuan yang sudah bersuami di larang bergaul dengan laki-laki lain melebihi batas menurut adat yang bisa menghilangkan *raso jo pareso*. Artinya cara bergaul tersebut harus diukur dengan kepantasan menurut adat..



Gambar 8. Contoh gambar sumbang bagaua (kiri) yang tidak sumbang (kanan) (Dokumentasi Fuji Astuti 4 April 2016).

9. *Sumbang Karajo*, *Kok karajo rang padusi iyolah nan ringan jo nan aluih, saratoindak rumik-rumuk. Cando padusi mambajak sawah, manabang, jo mamanjek. Jikok ka kantua, nan rancak iyo jadi guru.* Artinya, perempuan dilarang misalnya melompat, berlari, memanjat, dan memikul barang yang berat. Dalam adat memberikan kemuliaan dan penghormatan kepada perempuan, untuk itu pekerjaan yang diberikan pada perempuan hanya pekerjaan yang ringan-ringan saja. Pekerjaan yang pantas untuk perempuan adalah menjadi guru.



Gambar 9. Contoh gambar sumbang karajo (kiri) yang tidak sumbang (kanan)(Dokumentasi Fuji Astuti 4 April 2016).

10. *Sumbang Tanyo*, Barundiang sasudah makan, batanyo salapeh arak, Sangeklah cando, tanyo tibo ikua di ateh, kasa usah batanyo diindak mambali. Nyampang tasasek karantau urang ijan batanyo bakandak-kandank. Buruak muncuang dijawab urang, cilako juo kasudahannyo. Simak dulu dalam-dalam, baru batanyo jaleh-jaleh. Misalnya, salah bertanya sehingga dapat menimbulkan permusuhan. Untuk itu bertanya harus dilakukan dengan sopan, jangan menimbulkan kecurigaan. Dalam adat dikatakan *murah kato katikan, sulik kato jo timbangan, maagah muko mamgecek*. Artinya berkata itu harus hati-hati jangan sampai menimbulkan salah pengertian, sehingga menimbulkan kekacauan.



Gambar 10. Contoh gambar sumbang tanyo (kanan) dan tidak sumbang (kiri)(Dokumentasi Fuji Astuti 4 April 2016).

11. *Sumbang Jawek, Jaweklah tanyo elok-elok, usah mangundang mamburansang . Jan asa tanyo jawek, kunun kok lai bakulilik.* Misalnya menjawab sesuatu tidak pada tempatnya sehingga dapat menimbulkan pertengkaran.



Gambar 11. Contoh gambar sumbang jawek (kanan) dan tidak sumbang (kiri)(Dokumentasi Fuji Astuti 4 April 2016).

12. *Sumbang Kurenah, Kurang patuik, indak elok babisiak sadang basamo. Usah manutuik hiduang di nan rami, urang jatuh awak tagalak, galak gadang nan bakarikiakan. Bueklah garah nan sakadarnyo, buliah ndak tasingguang urang mandanga, Jikok mambali durian, usah kuliknyo ka laman urang. Paliharo diri dari talunjuak luruih kalingkiang bakaik, nan bak musang babulu ayam.* Misalnya bersikap mencurigakan yang dapat menyinggung perasaan orang sekitarnya, seperti berbisik, ketawa yang dapat menimbulkan prasangka tidak baik bagi orang lain (Hakimy,1994:107-113).



Gambar 12. Contoh gambar sumbang kurenah (kiri) yang tidak sumbang (sebelah kanan)(Dokumentasi Fuji Astuti 4 April 2016).

Pelaksanaan FGD dilakukan untuk mencari kemungkinan bentuk sikap/gerak yang pantas dilakukan oleh penari perempuan. Masukan dari peserta FGD akan dijadikan bentuk sikap/dasar gerak tari yang akan di kembangkan /dikonstruksi oleh koreografil kedalam sebuah bentuk garapan tari yang pantas dilakukan oleh penari perempuan. Adapun hasil diskusi melalui FGD terkait dengan pentranspormasian kandungan nilai *sumbang duo baleh* ke dalam bentuk gerak, akan dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan derak tari yang akan ditampilkan oleh perempuan. Dari hasil diskusi dipereleh standar sikap dan gerak sebagai berikut:

1. Sikap tubuh jangan terlalu tegap dan membusungkan dada, sehingga kelihatan sombong.
2. Sikap kaki tidak melakukan langkah, membuka kaki yang terlalu lebar. Jika membuka kaki dalam keadaan pose jarak kaki sebesar ukuran telapak kaki, dan sebaiknya dalam keadaan menyilang didepan atau dibelakang.
3. Sikap tangan tidak merentangkan kedua tangan secara lebar, dan idealnya sedikit ditekuk, baik disamping maupun di depan
4. Sikap kepala tidak menantang langit, idealnya hanya menoleh kekiri dan ke kanan, dan jika haru melihat keatas, hanya dengan sedikit mengangkat dagu.
5. Untuk penggunaan kostum, tidak memperlihatkan lekuk tubuh (ketat, transparan)

Walaupun tidak tertutup kemungkinan dalam bentuk pengembangan gerak bisa saja beragam, namun setidaknya sudah ada patokan yang dijadikan sebagai tolak ukur. Kandungan nilai *sumbang duo baleh* dalam tari dapat digunakan pada pemilihan sikap, gerak yang akan ditampilkan. Misalnya untuk gerakan kaki, jika dalam keadaan pose, sebaiknya kaki menyilang didepan dan atau di belakang. Demikian juga halnya jika harus membuka kaki, ruang antara kaki kanan dan kaki kiri hanya lerebar ukuran sepanjang telapak kaki. Hal demikian tidak jauh berbeda sebagaimana yang diungkapkan oleh Mid Jamal dkk (1984:9), yang sangat berarti memberikan sumbang pikiran tentang dasar gerak tari Minang yang ditulis dalam sebuah diktat yang digunakan dalam perkuliahan di ASKI

Padangpanjang memberi ukuran untuk sikap *pitunggua tengah* dalam keadaan pose, kedua kaki dibuka selebar bahu. Ukuran jarak antara kaki kanan dan kaki kiri yang ditawarkan oleh Mid Jamal relatif sama dengan ukuran sepanjang telapak kaki. Demikian juga halnya akan lebih baik jika akan mengangkat kaki, selayaknya hanya, sepanjang ukura telapak kaki dari atas lantai. Dan seandainya harus membutuhkan bentuk gerak-gerak khusus boleh dinaikkan lagi sehingga jarak kaki dari lantai hanya sekitar satu setengah (1,5) dari ukuran panjang telapak kaki. Dengan kata lain apabila mengangkat kaki, posisi lutut tidak boleh sejajar dengan pangkal paha, sehingga tungkai atas dan tungkai bawah membentuk sudut pada lutut 45 derajat, jadi harus dilakukan dibawah itu. Gerakan dapat dilakukan ke depan atau ke ke samping, sehingga antara tungkai atas dan tungkai bawah tidak sampai membentuk sudut 45 derjat pada lutut. Untuk patokan pengukuran senagaja dengan menggunakan telapak kaki, karena harus disesuaikan dengan tingkat jangkau gerak dari masing-masing anatomi penari, agar memudahkan untuk mendapatkan keseimbangan gerak.

Demikian juga halnya untuk gerakan tangan diambil patokan, jika mengangkat tangan hanya sebatas bahu, kedua tangan boleh direntangkan ke kanan dan ke kiri, dan atau ke depan dan ke atas. Jika tangan dibuka sejajar bahu kesamping kanan atau kiri hendaklah sedikit ditekuk sehingga anantara lengan atas dan tangan bawah membentuk sudut 45 derajat pada siku, demikian juga halnya antara pangkal lengan dengan sisi badan membuka sebesar 45 derajat. Dan alangkah indahnya jika dilakukan dengan posisi tangan diagonal ke samping kanan atau kiri. Selanjutnya untuk gerakan kepala dapat dilakukan dengan

mengagakat kepala ke atas depan, atas serong depan kiri dan dan kanan, membuat 45 derajat anatar dagu da pangkal leher. Sementara untuk gerakan tubuh dapat ditekuk ke kiri dan ke kanandan atau memutar ke kiri dan ke kanan 90 derejat.

Patokan atau ukuran-ukuran tersebut relatif dapat membentuk gerak yang feminim dan cocok untuk gerak perempuan, sekaligus dapat mengatasi dari hal-hal yang dianggap *sumbang*. Artinya gerak atau langkah dapat dilakukan secara teratur, sebagai mana diungkapkan oleh Mid Jamal ketidak teraturan dalam melangkah disebut “langkahnya ” *berserak*” dengan kata lain disebut langkahnya *sumbang*. *Sumbang* diartikan tidak harmonis, sementara tari diartikan apa bila dapat diekspresikan secara ritmis dan harmosnis yang berarti adanya keteraturan dan keindahan. Utuk lebh jelasnya bentuk dan sikap gerak yang telah dilakukan melalui FGD dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Deskripsi Transformasi Kandungan Makna Simbolis Nilai *Sumbang DuoBaleh* dalam Bentuk Sikap Gerak

| No | <i>Sumbang Duo Baleh</i> | Kandungan Filosofi Makna Simbolis <i>Sumbang duo Baleh</i> | Transpormasi Makna <i>Sumbang Duo Baleh</i> dalam Sikap dan Gerak | Keterangan Bentuk Sikap dan Gerak Perempuan |
|----|--------------------------|---|---|---|
| 1 | <i>Sumbang Duduak</i> | Dilarang melakukan gerak menyerupai gerak duduk laki-laki, seperti duduk dengan mengangkang (membuka kaki lebar) bersila, mencongkong, duduk dengan meupang dagu pada lutut | Duduk dengan merapatkan baha, posisi duduk ideal adalah dengan duduk bersimpuh (pinggul berada di atas kedua telapak kaki), duduk bersimpuh dengan posisi badan miring dan meletakkan | Sikap ideal |

sebelah pinggul di atas lantai

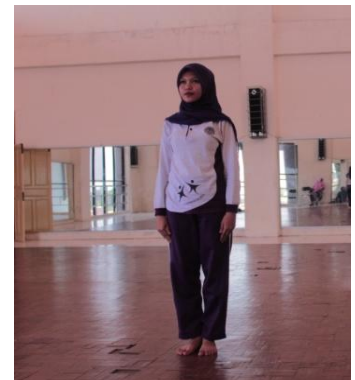


2 *Sumabng Tagak*

Dilarang melakukan gerak dalam posisi berdiri dengan kedua kaki terbuka lebar, seperti gerak pitungga tengah dengan kedua kaki terbuka lebar, mengangkat kaki tinggi melebihi pinggang, misalnya mengangkat sebelah kaki tinggi, menyepak, menghantam

Sikap berdiri ideal dengan merapatnkan kaki, misalnya dengan posisi kaki menyilang di depan dan atau di belakng. Untuk posisi pitungua harus merapatkan paha dan kaki. Jika harus membuka kaki jarak kedua kaki sekitar 20 cm.

Sikap ideal

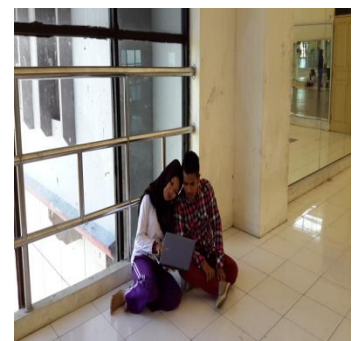


3 *Sumbang Dia Diam*

Dilarang bagi perempuan berdiam diri dengan laki-laki satu rumah dan di tempat yang gelap misalnya untuk berdiam bersama dengan seorang laki-laki yang bukan mukrimnya

Seorang perempuan hendaklah menjaga fitrahnya. Jika harus berpergian dan tinggal satu rumah hanya dengan keluarga semukhrim

Sikap Sumbang 12



4 *Sumbang Jalan*

Dilarang berjalan tidak teratur, tergesa-gesa, *malasau-lasau* (berjalan dengan menyeret-neret kaki

Berjalan ideal itu adalah ibarat *siganjua lali, dari pado maju suruik nan labiah, samuik*

Sikap Ideal

dengan bunyi telapak kaki yang keras)

tapijak indak manti, alu tataruang patah tigo. Artinya berjalan itu penuh lemah lembut, tetapi lembut bukan diartikan lemah. Seorang perempuan itu juga tangguh seperti esesnsi yang diungkapkan pada adagium *alutataruang patah tigo.*



5 *Sumbang Kato*

Dilarang mengeluarkan kata-kata kotor, kata yang tidak sopan, berteriak, ketawa terbahak-bahak, bersorak – sorai disaat menampilkan tari

Mengeluarkan kata-kata yang sopan, berbicara halus, Tidak melakukan dan mengeluarkan suara yang dalam saat menari. Jika ketawa hanya dengan tersenyum

Sikap Sumbang 12



6 *Sumbang caliak*

Dilarang menatap dengan tajam, memberingas, menantang, sombong dengan mengagkat dagu tinggi apa lagi dengan lawan jenis

Jika menatap dalam menari harus bersikap lembut dengan posisi dagu mendatar, dan atau dengan pandangan melirik, apa lagi jika dilakukan terhadap lawan jenis.

Sikap Ideal



7 *Sumbang Pakaian*

Dilarang menggunakan pakaian menyeruapai pakaian laki-laki, memakai baju ketat sehingga

Pakaian ideal itu adalah dengan menggunakan baju longgar, menutup aurat, Idealnya pakai

Sikap Sumbang 12

memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh, membuka aurat, baju transparan

baju kurung, namun boleh saja dimodifikasi dalam bentuk lain asalkan tetap menutup aurat dengan tidak memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh



8 *Sumbang Pergaulan*

Dilarang bagi perempuan untuk bergaul secara bebas, bersikap romantis duduk ketewa dengan terbahak-bahak dengan seorang laki-laki, terutama bagi seorang perempuan yang sudah bersuami dengan suami orang lain.

Seharusnya perempuan pandai menjaga diri menjaga etika dengan sopan santun dan santun.

Sikap Sumbang 12



9 *Sumbang Pekerjaan*

Dilarang menggunakan pakaian menyeruapai pakaian laki-laki, memakai baju ketat sehingga memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh, membuka aurat, baju transparan

Pakaian ideal itu adalah dengan menggunakan baju longgar, menutup aurat, Idealnya pakai baju kurung, namun boleh saja dimodifikasi dalam bentuk lain asalkan tetap menutup aurat dengan tidak memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh

Sikap Sumbang 12



10 *Sumbang*

Dilarang bagi

Hendaklah

Sikap Ideal

Tanyo perempuan bertanya dengan nada keras dan bersikap tidak sopan

perempuan bertanya dengan sikap ramah dan sopan. sehingga tidak menimbulkan permusuhan



11 *Sumbang Jawek* Dilarang untuk membe rikan jawaban, yang bisa menyinggung perasaan orang lain, sehingga menimbulkan persengketaan.

Hendaklah memberikan jawaban dengan sopan dan menyenangkan, sehingga tidak menimbulkan permusuhan

Sikap Sumbang 12



12 *Sumbang Kurenah* Dilarang melakukan gerakan bersentuhan dengan lawan jenis, seperti perpelukan, merangkul, gerakan menjunkir, berguling, memandang dengan sangar. Melakukan gerak maskulin

Hendaklah melakukan gerkan feminim. Jika melakukan gerakn bersamaan dengan lawan jenis tidak bersentuhan, menunjukan sikap perempuan ideal dengan menjaga etika sopan santun dalam melakukan gerakan

Sikap Sumbang 12



Untuk lebih mudah memahami bentuk sikap gerak yang pantas dilakukan oleh perempuan Minangkabau ideal, maka berikut ini akan diberikan contoh bentuk sikap gerak yang dianggap tidak pantas (*sumbang*) dilakukan oleh perempuan dan bentuk sikap gerak yang ideal berlandaskan pada kandungan nilai *sumbang duo abaleh* sebagai bentuk sikap gerak idel untuk perempuan Minangkabau. Pada tabel berikut ini akan diberikan contoh perbedaan gambar yang pantas dilakukan oleh perempuan dan yang tidak pantas (yang dianggap *sumbang*)

Tabel 6. Deskripsi Sikap Gerak Perempuan *Sumbang Duo Baleh* dan Gerak Perempuan Ideal

| No | <i>Sumbang Duo Baleh</i> | Sikap /Gerak Perempuan <i>Sumbang Duo Baleh</i> | Sikap/Gerak Perempuan Ideal | Keterangan Sikap Gerak |
|----|--------------------------|---|--|---|
| 1 | <i>Sumbang Duduak</i> |  |  | Disaat posisi duduk selalu merapatkan paha |
| 2 | <i>Sumbang Tagak</i> |  |  | Disaat berdiri posisi kaki dalam keadan rapat, atau menyilang di depan dan di belakang. |

3 *Sumbang
Diam*



Dilarang untuk berdiam diri pada satu tempat bersamaan dengan lelaki yang bukan semukrim

4 *Sumbang
Jalan*



Di saat berjalan hendaklah membuka kaki sebatas satu atau satu setengah dari telapak kaki melangkah ke depan atau seperempat dari batas jangkauan gerak maksimal

5 *Sumbang
Kato*



Berbicara hendaklah sopan, tidak boleh berbicara kotor, dan pandai menempatkan pembicaraan terhadap orang tua, sebaya dan anak-anak

6 *Sumbang
Caliak*



Disaat melihat tidak boleh menantang dengan tajam, tapi dilakukan dengan posisi dagu mendatar dan atau sedikit menunduk ke depan atau kesamping

7 *Sumbang
Pakaian*



Berpakaian hendaklah sopan, dan menutupi aurat

8 *Sumbang
Pergaulan*



Dalam pergaulan selalu menjaga etika, dengan sikap sopan

9 *Sumbang
Pekerjaan*



Tidak melakukan pekerjaan yang berat seperti pekerjaan laki-laki, hanya boleh melakukan pekerjaan rumah yang ringan

10 *Sumbang
Tanyo*



Bertanya hendaklah dengan sopan, jangan bersikap sombong yang dapat menyinggung perasaan orang lain

11 *Sumbang
Jawek*



Menjawab hendaklah dengan ramah, jangan sombong sehingga ncing kemarahan dan perkelahian

12 *Sumbang*
Kurenah






Hendaklah bersikap sopan dengan etika yang baik yang dapat dijadikan sebagai contoh taula di tengah masyarakat

Contoh bentuk sikap gerak yang terdapat pada tabel di atas merupakan bentuk pola dasar gerak yang akan dijadikan patokan dan tolak ukur dari sisi kepantasan dalam melakukan gerakan. Misalnya pada sikap kaki, untuk gerakan perempuan dengan kandungan nilai *sumbang duo baleh* tidak direkomendasikan bagi perempuan untuk tidak membuka kaki lebar-lebar. Idealnya posisi kaki untuk perempuan dalam keadaan pose adalah menyilangkan kaki di belakang atau di depan. Jika harus membuka kaki hanya sebesar ukuran satu telapak kakikesamping dan kedepan atau kbelakang. Demikian juga halnya untukposisi gerakan tangan bagi perempuan tidak direkomendasikan untuk mengangkat tangan tinggi-tinggi lurus ke atas. Idealnya bagi perempuan posisi tangan hanya boleh diangkat stinggi bahu, baik untuk keatas maupun merentangkan tangan kesamping. Sementara untuk posisi duduk jika tidak pantas dengan posisi kaki terbuka lebar, tapi hendaklah dalam posisi merapatkan paha, baik dalam bentuk posisi duduk bersimpuh, maupun posisi duduk miring posisi kaki dan paha hendaklah dalam posisi rapat. Berikut ini dapat dilihata pada tabel 7 untuk posisi

sikap dasar badan, kaki, dan tangan bagi gerakan perempuan dengan kandungan nilai *sumbang duo baleh*

Tabel 7. Deskripsi Sikap Dasar, Badan, Tangan, Kaki dan Kepala Untuk Perempuan Dengan Kandungan Makana Simbolis *Sumbang Duo Baleh*

| No | Nama Gerak | Deskripsi | | | | Keterangan |
|----|-------------|--|---------------------------------------|--|--|---|
| | | Kepala | Badan | Kaki | Tangan | |
| 1 | Sikap Badan | Kaki berdiri tegak dengan arah hadap kedepan | Badan condong ke diagonal kanan depan | Kedua tangan berada di samping kedua sisi badan | Kepala merunduk kebawah dengan sedikit miring ke arah diagonal kanan depan |  |
| | | Kaki berdiri tegak dengan arah ke depan | Badan condong ke diagonal kiri depan | Kedua tangan berada di samping kedua sisi badan | Kepala merunduk kebawah dengan sedikit miring ke diagonal kiri depan |  |
| | | Kedua kak berdiri tegak dengan arah hadap ke depan | Badan berdiri tegak | Kedua tangan berada dalam keadaan siap di kedua sisi badan | Kepala berdiri tegak |  |

2 Sikap Kaki Kanan injit di samping kaki kiri Badan berdiri tegak Kedua tangan dalam keadaan siap di kedua sisi badan Kepala berdiri tegak



Kaki kanan injit di belakang kaki kiri Badan berdiri tegak Kedua tangan berada dalam keadaan siap di kedua sisi badan Kepala berdiri tegak



Kaki kiri injit di depan kaki kanan Badan berdiri tegak Kedua tangan dalam keadaan siap berada di kedua sisi badan Kepala berdiri tegak



Kaki kanan mentikk dengan tumit menyentuh lantai

Badan berdiri tegak

Kedua tangan berada di dalam keadaan siap di kedua sisi badan

Kepala berdiri tegak



3 Sikap tangan

Kaki dalam keadaan siap

Badan berdiri tegak

Tangan kiri membentuk sudut siku-siku di depan dada

Kepala merunduk kearah tangan kiri



Kaki dalam keadaan siap

Badan berdiri tegak

Kedua tangan membuka di kedua sisi badan rendah

Kepala berdiri tegak



Kaki dalam keadaan siap

Badan berdiri tegak

Kedua tangan membentuk setengah lingkaran di depan dada

Kepala berdiri tegak



Kaki dalam keadaan siap

Badan berdiri Badan Berdiri tegak

Kedua tangan di rentangkan ke samping kiri dan kesamping kanan

Kepala berdiri tegak



4 Sikap Kepala

Kedua kaki dalam keadaan siap

Badan berdiri tegak

Kedua tangan dalam keadaan siap

Kepala menoleh ke diagonal kanan depan



Kaki
dalam
keadaan
siap

Badan
berdiri
tegak

Kedua
tangan
dalam
keadaan
siap

Kepala
menoleh ke
samping



Kaki
dalam
keadaan
siap

Badan
berdiri
tegak

Kedua
tangan
dalam
keadaan
siap

Kepala
menoleh ke
diagonal kiri
depan



Kaki
dalam
keadaan
siap

Badan
berdiri
tegak

Kedua
tangan
dalam
keadaan
siap

Kepala
menoleh ke
samping kiri



Berikut ini dapat dilihat perbedaan bentuk gerak dasar tari Minangkabau yang dilakukan oleh perempuan dan juga yang berkembang ditengah masyarakat Minangkau, khusus pada mahasisiwa pendidikan Sedratasik Padang. Bentuk pola

gerak dasar tari Minangkabau yang dibelajarkan pada mahasiswa pendidikan Sendratasik sengaja diambil sebagai bahan perbandingan, karena uji coba model yang tari berbasis dengan kandungan makna simbolis *sumbang duo baleh* dilaksanakan pada mahasiswa Pendidikan Sendratasik Padang. Dengan demikian agar lebih mudah dipahami, maka pola gerak dasar tari Minangkabau yang berkembang pada Program Studi Pendidikan Sendratasik yang dianggap *sumbang* (tidak pantas dilakukan perempuan) dikonfersikan ke dalam bentuk gerak dasar tari dengan kandungan Nilai *Sumbang Duo baleh*(pantas dilakukan untuk perempuan), sehingga dapat dilihat secara jelas, sehingga ditemukan bentuk sasaran gerak ideal seperti yang tertuang dalam filosofi kandunagn nilai *sumbang duo baleh*. Utuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Transpormasi Gerak Dasar *Sumbang* dan Ideal dengan Kandungan Nilai *Sumbang Duo Baleh*

| No | Nama Gerak | Bentuk Gerak Dasar <i>Sumbang</i> (Tidak Pantas Untuk Perempuan) | Bentuk Gerak Dasar dengan Kandungan Nilai <i>Sumbang Duo Baleh</i> (Gerak Ideal Untuk Perempuan) | Keterangan Sikap Gerak Perempuan |
|----|------------------|---|--|---|
| 1 | Pitunggua Tangah |  |  | Pitunggua tangah dalam posisi kaki membuka selebar telapak kaki atau merapatkan kedua kaki dan boleh posisi tegak lurus atau dengan menekuk kaki turun satu |



Pitunggua
tengah dalam
posisi kaki
menyilangturu
n satu. Tangan
merentang
disamping
setinggi bagu
dan menekuk
di depan dada

Pitunggua
Belakang



Dalam keadan
pose, sikap
kaki dalam
posisi
menyilang,
atau hanya
boleh dibuka
selebar telapak
kaki. Posisi
tangan hanya
sebatas bahu

Pitunggua
Depan



Diawali posisi
kaki
menyilang dan
tangan
kesamping
sedikit ditekuk
dan tangan
didepan
ditekuk dengan
level sedang

Cabiak
kain



Diawali posisi
kaki rapat
turun satu,
kedua tangan
di depan paha



Kedu kaki
merapat turun
satu, kedua
tangan
menekuk di
depan perut



Posisi kaki
menyilang
kedua tangan
sedikit
ditekung di
depan dengan
level sedang



Posisi kaki menyilang, kedua tangan disamping setinggi bahu, bada sedikit mring



Kaki menyilang, turun satu, tangan merentang kiri dan menekuk depan perut

5 Sampia



Diawali kedua kaki merapat dengan turun satu, kedua tangan di depan paha



Kaki menyilang, tangan sedikit menekuk dibawah bahu denn sedikit menekuk di oangkal paha



Kaki menyilang, tangan sedikit menekuk dibawah bahu denn sedikit menekuk di oangkal paha

6 Anak Main



Diawali posisi kedua kaki rapar, badan lurs, kedua tangan disamping sedikit ditekuk pada pangkal paha



Kedua kaki merapat dan satu kaki jinjit, tangan ditekuk samping kanan, dan kiri sedikit ditekuk dengan posisi badan miring



Kaki menyilang satu tangan ditekuk pada pangkal paha, dan satu merentang ke depan sedikit ditekuk



Posisi kaki menyilang kedua tangan ditekuk di depan perut



Posisi kaki menyilang , kedua tangan merentang sedikit menekuk dibawah bahu



Posisi kai menyilang satu tangan di tekuk disamping paha dan satudirentang depan dibah bahu

7 Pijak Baro



Di awali posisi kaki rapat turun satu , kedua tangan ditekuk pada pangkal paha



Kedua kaki rapat turun satu, kedua tangan ditekuk depan pusar



Posisi kaki menyalang dan jinjit turun satu, kedua tangan menyalang depan perut



Posisi kaki menyalang dan jinjit turun satu, kedua tangan menyalang depan perut

8 Tapuak
Pilin



Diawali posisi
tegak lurus,
kadua tangan
disamping
badan lurus ke
bawah



Kaki menilang
dan satu jinjit,
keduatangan
menrentang
sedikit ditekuk
depan dibawah
setinggi dada



Kaki
menyilang
turun satu,
tangan lurus
kedepan
mendekati
lutut



Kaki menyilang turun satu, kedua tangan kedepan sedikit ditebuk



Kaki menyilang turun satu, kedua tangan kedepan sedikit ditebuk, dengan posisi badan miring

9 Tapuak Siriah



Diawali kaki rapat turun satu, kedua tangan depan paha



Kedua kaki
merapat turun
satu, Tangan
merentang
samping dan
depan setinggi
bahu



Kedua kaki
menyilang
lurus, Tangan
merentang
depan setinggi
bahu

10 Tujuan
g Aia



Diawali kaki
rapat turun
satu, kedua
tangan depan
paha



Kaki rapat dan satu kaki jinjit, tangan merentang depan yang satu sedikit ditekuk



Kaki menyilang lurus arah samping, Tangan kanan merentang samoying dan menekuk disamping kiri setinggi bahu

11 Silang Maju



Kaki menyilang, posisi tangan dmeentang didepan setinggi dada



Kaki menyilang arah samping, badan miring turun aru. Tangan ditekuk depan dada setinggi bahu dan ditekuk diatas pinggul



Kaki menyilang arah samping, badan miring turun aru. Tangan ditekuk depan dada setinggi bahu dan ditekuk setinggi pinggang



Kaki menyilang arah samping, badan miring turun aru. Tangan ditekuk depan dada setinggi bahu dan ditekuk setinggi pinggang

12 Langkah Panjang



Diawali kedua kaki rapat dan ditekuk, kedua tangan diatas paha



Kedua kaki rapat dan ditekuk, kedua tangan menyilang depan perut



Kaki menyilang dan satu kaki diangkat posisi turun satu, kedua tangan menyilang depan perut



Kaki
menyilang
turun empat,
kedua tangan
ditekuk pada
sisi badan

13 Silek
Gelek



Kakai merapat
dan satu kaki
dijinjit, kedua
tangan
menyilang
depan percut



Kakai merapat
dan satu kaki
dijinjit, satu
tanga ditekuk
samping paha
dan tekuk
setinggi bahu

14 Lapih
Jarami



Kaki
menyilang
turun satu,
kedua tangan
ditekuk depan
setinggi dada



Kedua
kakirapat turun
satu, tangan
merentang
denapan dada



Kaki
menyilang
lurus, tangan
merentang
sedikit ditekuk
samping
setinggi bahu
dan ditekuk
setinggi
pinggang



Kaki menyilang lurus, tangan merentang sedikit ditekuk samping setinggi bahu dan ditekuk setinggi pinggang

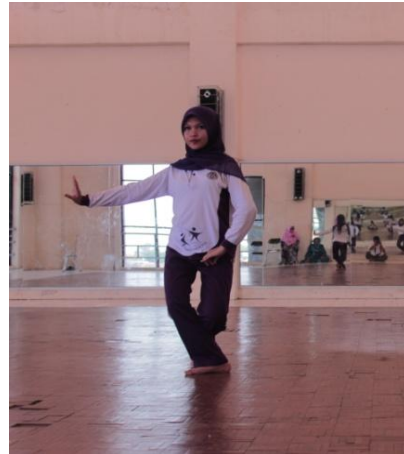
15 Sambah



Kaki merapat turun satu badan maju ke depan kedua tangan ditekuk mendekati lutut



Kaki merapat turun satu badan maju ke depan kedua tangan ditekuk depan dada



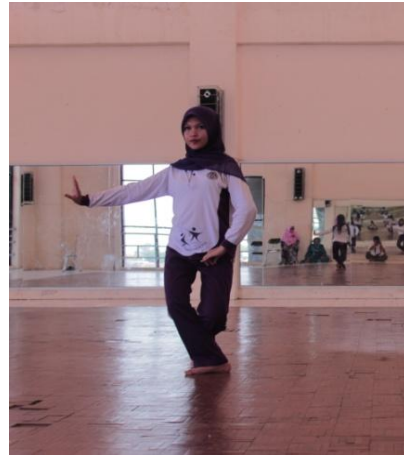
Kaki menyilang satu tangan direntak samping dibawah bahu, dan satu ditekuk atan paha



Kaki menyilah, posisi badan miring dan tangan ditekuk depan dada dan pangkal bahu



Kaki kiri lurus dan kaki kanan jinjit di belakang, tangan merentang setinggi bahu ke arah kiri



Kaki menyilang satu tangan direntak samping dibawah bahu, dan satu ditekuk atan paha



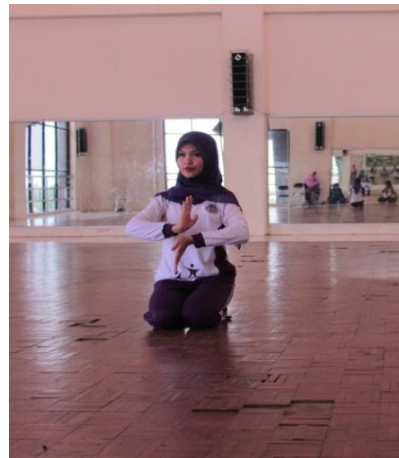
Kaki rapat dan jinjit kedua tangan menekuk depan setinggi bahu



Posisi kaki menyilang turun empat, kedua tangan ditekuk depan dada



Posisi kaki menyilang turun empat, kedua tangan ditekuk terbuka depan dada



Posisi duduk bersimpuh, kedua tangan menekuk depan ada

4.4. Pengembangan Gerak Makna Simbolis *Sumbang Duo Baleh* ke Dalam Bentuk Tari

Setelah didapatkan pola gerak yang dimaknai dari transformasi kandungan nilai makna simbolis *sumbang duo baleh* ke dalam bentuk gerak dasar tari, maka selanjutnya diciptakan bentuk tari yang menjadikan basis pengembangan gerakannya bersumber dari gerak makna simbolis *sumbang duo baleh*. Proses penciptaan/labor tari dilakukan pada mahasiswa program studi Pendidikan sendra tasik, sekaligus dijadikan sebagai uji coba. Adapun bentuk tari yang diciptakan dengan menacu pada kandungan makna simbolis *sumbang duo baleh* dengan

judul *babaliak lah* (kembalilah). Proses labor tari ini sengaja dilakukan pada mahasiswa Sendratasik yang sedang mengikuti mata kuliah tari pendidikan. Proses labor penciptaan tari digarap dan ditata bersama. Pemilihan kelas ini dijadikan sebagai uji coba, supaya mahasiswa dapat lebih memahami kandungan nilai-nilai *sumbang duo baeleh* yang pantas untuk dipahami oleh seorang perempuan baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam duni berkesenian. Apalagi mahasiswa Sendratasik adalah calon guru, oleh karena itu akan sangat besar manfaatnya kelak dalam rangka mensosialisasikan secara meluas terkait dengan konsep kandungan nilai *sumbang duo baleh* dalam karya tari di tengah masyarakat.

Adapun Tari yang diciptakan bersama mahasiswa pendidikan Sendratasik berjudul, “BABALIAKLAH” (kembalilah) Tarian ini menggambarkan kebiasaan gadis Minangkabau (perempuan Minangkabau) yang sedang bercengkrama. Kemudian seiring berjalannya waktu gadis minang terpengaruh oleh proses perkembangan zaman/globalisasi. Dengan masuknya budaya barat ke dalam kancah kesenian ikut merambah dan terkontaminasi terhadap budaya Minangkabau, khususnya dalam bidang tari. Dalam alur tari terlihat perbedaan perempuan yang bersikap feminim dan perempuan bersikap maskulin yang diekspresikan ke dalam tari. Namun pada akhirnya perempuan yang terbuai dengan gerak maskulin akhirnya setelah perempuan Minangkabau menyadari bahwa aturan-aturan norma yang harus diidahkan oleh seorang perempuan yang disebut dengan *Sumbang duo baleh* akhirnya perempuan tersebut kembali pada kodratnya yaitu dengan

melakukan gerak feminim sebagai perempuan ideal sebagai fitrahnya sebagai seorang perempuan Miannagkabau ideal.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar brikut, dan deskripsi gerak terlampir.



Gambar 13. Contoh Gerak Tari Perempuan Ideal Dengan Kandungan
Makna *Sumbang Duo Baleh* (Dokumentasi Fuji Astuti, 19
Juni 2016)



Gambar 14. Contoh Gerak Tari Perempuan *Sumbang Duo Baleh* (Dokumentasi Fuji Astuti, 19 Juni 2016)



Gambar 15. Contoh Perbedaan Gerak Tari Perempuan Ideal Dengan Gerak *Sumbang Sumbang Duo Baleh* (Dokumentasi Fuji Astuti, 19 Juni 2016)



Gambar 16. Contoh Perbedaan Gerak Tari Perempuan Ideal Dengan Gerak Sumbang *Sumbang Duo Baleh* (Dokumentasi Fuji Astuti, 19Juni 2016)

Berdasarkan pada contoh gerak tari yang terlihat pada gambar di atas memperlihatkan sekali perbedaan gerak yang ideal untuk perempuan yang menacu pada kandungan nilai makna *sumbang duo baleh*, dan gerak tari dianggap *sumbang* untuk ditampilkan oleh perempuan. Baik ditinjau dari sisi pemilihan gerak, kostum dan etika dalam menari. Perbedaan tersebut terlihat jelas pada gambar seperti: Gambar nomor 19 menunjukkan gerak yang ideal untuk perempuan termasuk pemakaian kostum tari yang digunakan. Gambar nomor 21 adalah contoh gerak yang dianggap sumbang dilakukan oleh perempuan, demikian juga dengan pemakaian kostum yang digunakan. Sedangkan pada gambar 21 memperlihatkan perbedaan dan kesantunan dalam menari. Gambar kelompok penari dengan menggunakan pakaian perempuan memperlihatkan kesantunan penampilan dalam menari, sedang kelompok penari dengan menggunakan pakaian laki-laki memperlihatkan etika tidak santun dan dianggap *sumbang* dalam

penampilan tari yang disajikan. Untuk deskripsi gerak tari secara lengkap dapat dilihat pada lampiran .

4.5. Proses Pensosialisasian Bentuk Tari Dengan Kandungan Nilai Makna Simbolis *Sumbang Duo Baleh*

Setelah mendapatkan gerak pola dari transpormasi makna simbolis *Sumbang duo balaeh*, maka dilakukan pengembangan gerak yang disesuaikan dengan karakteristik siswa /peserta penarinya. Sehingga bentuk pola-pola gerak yang sudah didapatkan dikembangkan dalam bentuk tari yang lebih berfariatif, namun tetap berada dalam koridor batasan gerak yang telah dimanakanai dari transpomasi kandungan nilai *sumbang duo baleh* ke dalam bentuk pola gerak tari.

Pensosialisain tari berbasis kandungan nilai *sumbang duo baleh* dilakukan pada SMA I Padang dan SMK 7 Padang. Dalam pensosialisasian tari ke sekolah, sengaja digarap/diciptakan bentuk tari baru sesuai dengan karakteristik siwanya, namun tetap mengacu pada kandungan nilai *sumbang duo baleh* . Artinya bentuk ragam gerak tari bisa saja berbeda dengan yang telah dirancang pada proses uji coba , akan tetapi tidak mengurangi makna, seperti apa yang telah dituangkan dalam konsep garapan yaitu dengan menjadikan kandungan nilai *sumbang duo baleh* sebagai acuan dan dijadikan sebagai rambu-rambu tolak ukur untuk pemilihan gerak tari. Berikut ini dapat dilihat bentuk tari tari yang dibelajarkan ke sekolah sebagai berikut:

1. Tari yang disosialisasikan pada mahasiswa SMA I Padang diciptakan oleh Gyavani dengan judul “Talam”. Tarian ini menggambarkan kebiasaan

masyarakat perempuan Minangkabau dalam melakukan aktifitas kesehariannya membawa makanan yang letakkan pada talam. Membawa makanan di atas talam membutuhkan kehati-hatian, kewaspadaan. Hal demikian digambarkan oleh penari dengan menggunakan talam sebagai properti. Permainan talam menyimbolkan ketegasan dan kebijaksanaan perempuan yang diekspresikan dengan gerak feminim sebagai lambang ungkapan kelembutan dan keanggunan seorang perempuan Minangkabau. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 17. Tari Talam Menggunakan Properti Talam dengan Gerak Lincih dan cermat yang dilandasi oleh kandungan NilaiGerak Sumbang *Sumbang Duo Baleh* (Dokumentasi Fuji Astuti, 15 September 2016)



Gambar 18. Tari Talam Dengan Duduk Mengekspresikan Keanggunan Perempuan Minangkabau Ideal, yang Dilandasi Kandungan Nilai Sumbang *Sumbang Duo Baleh* (Dokumentasi Fuji Astuti, 15 September 2016)

2. Tari yang disosialisasikan pada siswa SNK 7 Pdangdengan judul *Oi Gadih* (hai Perempuan). Melalui proses terbimbing diciptakan oleh Riana dan Annsia. Tari ini menggambarkan karakter perempuan Minangkabau yang udah terkontaminasi dengan budaya luas. Dalam tari ini digambarkan kondisi perempuan saat ini sukabertindak semauanya baik dari sisi sikap duduk maupun berdiri, sedangkan gadis minangkabau dahulu selalu menegakkan aturan aturan yang berlaku sesuai dengan karakter gadis minang yang sebenarnya. Untuk itu dalam alur tari ini mengekspresikan ini karakter perempuan dengan menggunakan gerak maskulin/gagah. Namun walaupun ditengah keasikan perempuan dalam menari sudah hampir kehilangan jati drinya sebagai seorang perempuan ideal Minangkabau,

akan tetapi masih ada perempuan sejati yang kokoh dengan pendiriannya dan selalu menegakkan aturan, norma yang diperuntukkan paa perempuan ideal. Perempuan itulah berupaya untuk meluruskan perempuan yang dudah hampir kehilangan jati dirinya untuk kembali kepada jalan yang benar. Pada gilirannya perempuan yang tersesat tersebut kembali kepada fitrahnya sebagai perempuan lembut dan anggun, dengan memegang prinsip *kok bajalan suruik nan labih, samuik tapijak indak mati, alu tataruang patah tigo*. Filosofi ini mengandung makna, bahwa perempuan Minangkabau itu, tangguh dan bijaksana, namun dalam perilakunya tetap deekpresikan dngan kelembutan dan anggun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pad gambar berikut:



Gambar 19. Tari Oi Gadih yang Sudah Terkontaminasi dengan Budaya Luar, dan meninggalkan aturan norma nilai *Sumbang DuoBbaleh*. Perempuan melakukan gerak (Dokumentasi Fuji Astuti, 15 September 2016)



Gambar 20. Perempuan Sudah Menunjukkan Keinginan Untuk Kembali ke pada Fitrahnya, Sebagai perempuan Ideal. Namun Belum terekspresikan dengan Baik (Dokumentasi Fuji Astuti, 15 September 2016)



Gambar 21. Perempuan Sudah Menyadari Sepenuhnya. Pada akhirnya Kembali Pada Fitrahnya Sebagai Perempuan Ideal, dengan Geak yang ditutntun Dalam Aturan Norma *Sumbang duo Baleh*.(Dokumentasi Fuji Astuti, 15 September 2016)

II. Pembahasan

Penjelasan yang dipaparkan diatas menunjukkan bahwa pada akhir-akhir ini perempuan Minangkabau dalam menggeluti dunia kesenian, khususnya tari menunjukkan sikap jauh berbeda dengan yang sebenarnya. Dikatakan demikian kalau pada masa lalu perempuan bertindak mengacu pada nilai yang berlaku di tengah masyarakat, namun sekarang menunjukkan atauran, norma yang telah pernah ada terjadi pergeseran nilai. Dikatakan demikian para koreografer perempuan, maupun penari perempuan, terlena tatkala sedang berkecimpung dalam dunia berkesenian dengan segala kreativitasnya, lebih bersifat individual. Tanpa diikat oleh aturan-aturan yang berlaku. Mugin itu pulalah yang menyebabkan banyak diantara koreografer perempuan menyatakan, jika dalam berkarya harus berkiblat atau dilandasi oleh nilai-nilai yang berlaku akan menghambat kreativitas. Karena ada anggapan bahwa berkarya merupakan pengekspresian/luapan perasaan seseorang atas pengalaman yang dilalui kedalam karya dengan medium tari misalnya. Pandangan demikian dirasa sangat keliru, justru aturan-aturan norma yang ada akan menuntun seseorang berkarya ke arah yang lebih benar. Dikatakan demikian, karya tari bukanlah suatu ungkapan yang hampa, tetapi penuh makna. Oleh karena itu pulalah terkadang tari yang ditampilkan tidak tersampaikan secara komunikatif. Pada hal dalam sajian tari ada pesan-pesan tertentu yang akan diambil oleh penonton. Sampai tidaknya pesan tersebut sangat dipengaruhi oleh kelogisanyang diukur dengan logika, etika dan estetika, justru disanalah letak kreativitasnya, bagaimana seseorang koreografer mampu mengemas dan mewujudkan ide yang dikomunikasikan melalui media gerak.

Dapat sama-sama dipahami, sesungguhnya tari bukanlah sekedar beraksi dengan gerak-gerak wantah yang terapat dalam kehidupan keseharian dan diekspresikan secara fulgar, akan tetapi gerak tari dapat dikonstruksi melalui gerak-gerak yang bersumber dari aktivitas keseharian, namun harus melalui proses yang panjang, sehingga melahirkan gerak yang mengandung nilai estetis. Disinilah letak nilai kreativitas seseorang dalam mengkonstruksi pengalamannya ke dalam rangkaian tari dengan menggunakan medium gerak.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, kesimpang siuran cara pandang seseorang untuk menjadikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam tari, dianggap sesuatu yang menghambat, diakibatkan pemahaman yang dangkal terhadap arti nilai, yang sesungguhnya, nilai-nilai dalam lingkungan budaya/adat, misalnya merupakan nilai-nilai kolektif yang tidak bisa semenan-mena diterjemahkan dengan opini yang sifatnya individual. Artinya nilai-nilai atau norma yang berlaku di lingkungan setempat, merupakan cerminan dari masyarakat pendukungnya, sekaligus dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk identitas dari budaya tersebut.

Di sisi lain berdasarkan hasil diskusi dengan para koreografer perempuan, Minangkabau banyak yang tidak mengenal, nilai-nilai filosofi manka *sumbang duo baleh*. Oleh karena itu pulalah terkesan karya tari mereka terkesan tidak menghiraukan nilai-nilai tersebut. Hal ini menjadi lebih memuncak ketika para koreografer/seniman tari berkreasi dengan mementingkan dan mengutamakan popularitas, sehingga ada anggapan yang mampu membuat seseorang itu berprestasi apa bila mampu berkarya sesuai dengan selera kekinianya. Akan

tetapi mereka lupa, sesungguhnya tidak ada larangan bagiseseorang untk berkreasi dengan mengandalkan potensi yang ada, namun akan lebih baik potensi yng dimiliki dikembangkan dengan tidak merusak dan atau meninggalkan nilai-nilai akar budaya di lingkungan setempat.

Melalui penelitian ini, dengan memepkenalkan kandungan nilai-nilai makna simbolis *sumbang duo baleh* yang dijadikan acauaan dalam bertindak khususnya gerak tari untuk perempuan, ternyata mampu melahirkan tari dengan memunculkan tari yang tidak kalah indahny dengankhasanah kandungan nilai-nilai *sumbg duo baleh*. Hal demikian dibuktikan telah diuji cobakan dengan menjadikan kanadungan makna simbolis *sumbang duo baeleh* sebagai acuan dasar sebagipijkan dalam karya tari, mampu melahirkan bentuk tari yang ideal untuk ditampilkan oleh perepuan.

Oleh karean proses uji coba dilakukan pada mahasiswa pendidikan sendratasik, kusus bagi mahasiswa sendratasik Universitas Negeri Padang sudah familier sebutan kata *sumbag duo baleh*, bahkan sudah sering jadi bahan diskusi secara kademik pada jurusan tari dan juga banyak yang mempertimbangkan kandungan nilai *sumbang duo balehke* dalam karya tari yang diciptakan, meskipun dalam kualitas yang berneda. Yang penting kandungan nilai *sumbang duo balehyang* dijadikan debagai formula dalam karya tari berdampak positif terhadap karya tari yang dihasilkan, terutama respon dari para mahasiswa Sendratasik yang sering dijadikan sebagai bahan diskusi.

Dalam penelitian ini juga sudah mensosialisasikan bentuk karya tari yang menjadikan kandungan nilai *subangduo baleh* sebagai acuan untuk pemilihan

gerak dan kostum yang digunakan dalam tari yang diciptakan. Sehingga kandungan nilai *sumbang duo baleh* sebagai tata nilai dapat dibudayakan dalam cipta karya tari sebagai cerminan perempuan ideal Minangkabau yang diekspresikan melalui media tari. Adapun transmisi kandungan nilai *sumbang duo baleh* yang dapat dilihat dalam tari adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Cerminan Nilai-nilai Kandungan *Sumbang Duo Baleh* dalam Koreografi/karya Tari

| No. | Nilai Sumbang Duo Baleh | Aspek Koreografi | Keterangan |
|-----|-------------------------|------------------|---|
| 1 | <i>Sumbang Duduak</i> | Gerak | Kandungan nilai-nilai kearifan lokal no. 1-5 akan terlihat pada sikap tubuh dan gerak tari, sekaligus dijadikan sebagai tolak ukur kepantasan yang ditampilkan oleh penari perempuan |
| 2 | <i>Sumbang Tagak</i> | | |
| 3 | <i>Sumbang Diam</i> | | |
| 4 | <i>Sumbang Jalan</i> | | |
| 5 | <i>Sumbang Karajo</i> | | |
| 6 | <i>Sumbang Kato</i> | Etika | Kandungan nilai-nilai kearifan lokal no. 6-11 akan terlihat pada sikap dan perilaku, khususnya pada penari perempuan dalam menampilkan pertunjukan tari dengan santun dan beretika sesuai dengan tampilan perempuan ideal Minangkabau |
| 7 | <i>Sumbang Caliak</i> | | |
| 8 | <i>Sumbang Tanyo</i> | | |
| 9 | <i>Sumbang Jawek</i> | | |
| 10 | <i>Sumbang Bagaua</i> | | |

11 *Sumbang Kurenah*

12 *Sumbang Pakaian*

Kostum

Kandungan nilai no.12 akan terlihat pada pilihan bentuk/jenis dan corak kostum yang digunakan dengan menunjukkan berpakaian yang sopan mengacu pada pakaian perempuan Minangkabau ideal

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Kecenderungan koreografer perempuan untuk memilih teknik budaya barat ke dalam bentuk pola garapan karya tari, yang diciptakan dipengaruhi oleh ketidak pahmannya terhadap kandungan nilai-nilai yang seharusnya menjadi konsumsi dalam pembentukan kepribadian seseorang. Tentu saja pemahaman tersebut baru dapat dicapai apa bila nilai-nilai dan norma tersebut harus sudah diperkenalakan sejak dini, bahkan seyogyanya sudah harus disosialisasikan dalam pendidikan orang tua, sehingga nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan sikap kepribadian menjadi tolak ukur dalam setiap suatu tindakan yang dipilih, di sisi lain dapat dijadikan sebagai alat kontrol dalam perilaku keseharianya.

Kandungan nilai *sumbang duo baleh* tampaknya belum tersosialisasikan dengan baik, terutama dikalangan anak muda. Ketika muncul ide untuk memasukkan kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh* sebagai alat kontrol dalam gerak tari, ada yang berpendapat bahwa hal tersebut akan menghambat kreativitas. Namun ada juga yang setuju, akan tetapi belum tergarap dengan maksimal dalam karyatari yang diciptakan, akan tetapi keinginan itu sudah ada. Sebahagian koreografer menyatakan bahwa kandungan *nilai sumbang duo baleh* jika dijadikan sebagai basis untuk dijadikan sebagai konsep dasar dalam karya hanya cocok untuk tari yang sifatnya tradisi dan kreasi, dan tidak mungkin dapat dipakai dalam konsep pola garapan tari modern.

Beragam memang pendapat yang sudah dilontarkan, ada sebahagian ungkapan setuju dan konsisten untuk menjadikan kandungan nilai *sumbang duo baleh* digunakan sebagai pijakan konsep garapan tari, dan tidak menjadi hambatan untuk setiap jenis pola garapan yang akan digunakan, karena hal demikian tergantung kreativitas koreografer dalam menata gerak dan kostumnya. Kandungan nilai *sumbang duo baleh* dapat dijadikan sebagai alat pengontrol gerak. Dengan kata lain bentuk jenis pola garapan apa saja konsep kandungan nilai *sumbang duo baleh* dapat digunakan ke dalam karya tari.

Dengan demikian dapat disimpulkan, dengan memasukkan kandungan nilai *sumbang duo baleh* sebagai pijakan konsep dalam karya tari adalah sesuatu yang baru, sehingga menimbulkan beragam pendapat. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sesungguhnya dengan memasukkan konsep kandungan nilai *sumbang duo baleh* sebagai alat kontrol dalam karya tari yang diperuntukkan pada perempuan berdampak positif terhadap produk yang dihasilkan.

B. Saran

Seyogyanya kandungan nilai-nilai *sumbang duo baleh* disosialisasikan dalam lingkungan akademik. Bahkan koreografer harus mulai memikirkan untuk membuat patokan gerak yang standar yang membedakan gerak untuk laki laki dan perempuan, yang selama ini belum menjadi pertimbangan dalam gerak tari. Artinya semua gerakan dapat saja dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya perbedaan.

Peletakan pondasi yang jelas harus diperkenalkan semenjak awal, terutama bagi penari dan koreografer. Misalnya bagi anak pemula mengenal tari mereka harus tahu dulu, mana gerak yang pantas untuk laki-laki dan untuk perempuan. Sehingga kelak ketika mereka memiliki kesempatan untuk mencipta tari mereka tidak akan gamang lagi dalam pemilihan gerak yang akan dijadikan sebagai media komunikasi yang digunakan dalam tari yang akan disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Prastowo. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Boestami, et al., (1993) *.Kedudukan dan Peran Perempuan, dalam kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau*. Padang: Esa,
- Chomsin S. W & Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Doris Humphrey, Terj. Salmurgianto (1983), *Seni Menata Tari*. Jakarta. Dewan Kesenian
- Fuji Astuti (2003) *Performansi Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Suatu Tinjauan Gender*
- , (2004) *Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Suatu Tinjauan Gender*. Kalika, Yogyakarta
- , (2004) *Koreografer Wanita Sumatera Barat: Suatu Kajian Kultural*. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Padang
- , (2007) *Koreografer Wanita Sumatera Barat: Suatu Tinjauan Karya*. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Padang
- , (2015) *Makna Simbolis Sumbang Duo Baleh Dalam Karya Tari Koreografer Sumatera Barat: Suatu Tinjauan Gender*. Laporan Penelitian DIKTI
- Erlinda, (2012), *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang*. Etika, Ideologi, dan Komunikasi. Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Padang: Creatif Production
- Idrus Hakimy (1994). *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Kraus, Richard (1967), *History of The Dance in Art and Education*. U.S.A: Prentice-Hall, Englewood, Ind
- Navis, A.A. (1986) *Alam Terkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- _____. , 1982. "Seni Minangkabau Tradisional Sumbangan Budaya dalam Pembangunan Nasional", *dalam Analisis Kebudayaan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, no. 2

- Noni Sukowati, (2006) *Rantapan Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Bagurau*. Gambaran Perubahan sosial Minangkabau. Andalas University Press
- Richard, J. C. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press
- Saparinah Sadli dan Soemarti Patmonodewo. , (1995) “Identitas Gender dan peranan Gender” dalam *Kajian Wanita dalam Pembangunan* . Jakarta: Yayasan Obor
- Mulyana, D., & J. Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosdakarya.
- Nunan, D. 1991. *Language teaching methodology*. London: Prentice Hall International.
- Sal Murgianto, (1983) *Koreografi, Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Tomlinson, B. 1998. *Materials Deveopment in Language Teaching, Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wardhana, Y. 2006 *Teori Belajar dan Mengajar*. Bandung: Penerbit Pribumi Mekar.